

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi dan Sinopsis Buku**

##### **1. Biografi Penulis**

Arham Armuza, lahir di Sambas, Kalimantan Barat, 16 Agustus 1955. Sekarang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil Daerah pada Badan Kpegawaian Daerah (BKD) Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Mempunyai istri, Sri Wahyuni, kelahiran Salatiga Jateng, dan dikaruniai empat anak, yaitu Osteo Hasanah, S.Ag., Nuzlagadanta, Dian Rismala, dan Indi Cita A'isyah.

Setelah menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SLTA di Kalimantan Barat, melanjutkan ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, dan semasa mudanya beliau seorang kader HMI yang baru digodok di Lembaga Mujahid Dakwah (LDM), Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (Maret, 1977). Selesai Sarjana Muda kembali ke Kalimantan Barat, langsung masuk Tenaga Kerja Sukarela (TKS) BUTSI, tahun 1977, dan ditempatkan di Desa Mungguk, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu (Daerah Perbatasan). Desa tersebut hanya terdiri dari satu rumah, yaitu Rumah Panjang, yang memorinya ditulis dalam buku dengan judul Memori Dakwah Dalam di Rumah Panjang.

Setelah dua tahun di Rumah Panjang, menambah satu tahun lagi tugas

TKS di daerah Transmigrasi Rasau Jaya, Pontianak. Selanjutnya menjadi Pimpinan Lapangan Proyek Padat Karya di kabupaten Semarang Jateng. Usai pekerjaan tersebut tahun 1982, mendaftar sebagai Trans Migran Umum di Kanwil Transmigrasi Jawa Tengah dan ditempatkan di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) m, Jalur 27. Air Sugihan Ogan Komerling Iilir Sumatera Selatan. Selama tujuh setengah tahun sebagai transmigran, aktif memimpin, memimpin, dan mengembangkan berbagai organisasi di bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan keagamaan yang dibutuhkan warga transmigrasi. Kemudian dipercaya oleh Dinas Pertanian sebagai Site Manager Proyek Pembinaan dan Pengembangan Daerah Trans migrasi ( P3DT ) Kabupaten OKI ; Serta sempat melanjutkan kuliah, sekaligus sebagai asisten dosen dan dosen luar biasa kuliah Antropologi Budaya dan Metode Penelitian, di IAIN Raden Fatah Palembang. Untuk memenuhi harapan dan amanat orang tua, pada umur 34 masuk 35 tahun, melamar sebagai PNS pada Departemen Penerangan RI, lulus dan ditempatkan di Kabupaten Belitung tahun 1989.

Di luar tugas kedinasan, di samping tugas individu utama, yaitu berdakwah, banyak berkolaborasi dengan berbagai gerakan masyarakat yang peduli dan mau berbuat untuk membangun Belitung. Posisi yang pernah dipercayakan oleh masyarakat antara lain sebagai Ketua Presidium Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sekarang dipercaya sebagai Ketua Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Belitung, dan Dosen Metode Penelitian pada STAI Bangka di Belitung.

Karya-karya Buku Arham Armuza diantaranya:

- a. Memori Dakwah di Rumah Panjang
- b. Butiran Takdir
- c. Rahasia Dahsyatnya Adzan Hayya Alal Falah Come to Succes
- d. Catatan Seratus Jam Pertama 2008 (Suara hati sang birokrat-Da'i)

## 2. Sinopsis Buku Memori Dakwah Di Rumah Panjang

Nama Buku : Memori Dakwah Di Rumah Panjang  
 Jumlah Halaman : 196  
 Cetakan : Pertama  
 Penerbit/Tahun : Gama Media 2008  
 Penulis : Arham Armuza  
 ISBN : 979-3092-81-5

Buku ini merupakan sebuah cerita nyata perjalanan dakwah seorang Tokoh yang bernama Arham Armuza yang mempunyai misi ganda yakni sebagai TKS (Tenaga Kerja Sukarela) dan sekaligus seorang pendakwah yang di tugaskan oleh Depertemen Tenaga Kerja di Desa Mungguk suku Dayak Iban Rumah Panjang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat, selama dua tahun 1977-1979.

Buku ini merupakan hasil dari buku harian Arham Armuza selama bertugas di Banua Martinus. Arham Armuza menceritakan bagaimana berhadapan dan hidup di tengah masyarakat suku Dayak Iban di Desa Mungguk Rumah Panjang yang jauh akan kemajuan kota, dan masyarakat disana yang masih menganut *animisme* kepercayaan nenek moyang. Suka

dan duka beratnya meyakinkan orang Dayak Iban bahwa Tuhan yang Esa Hanya Satu yaitu Allah SWT. Dan beliau juga di hadapkan dengan berbagai konflik antar desa yakni desa Sungai Utik dan Desa Mungguk, ancaman pembunuhan, gangguan dari hantu dan ilmu hitam, dan berbagai macam fitnah. Akan tetapi selain gangguan dan konflik itu banyak juga yang menyukai beliau dan menjadi panutan bagi masyarakat di sana, di antaranya membuat program pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD) dan sekolah untuk pemuda dan orang tua Program Kursus Pengetahuan Dasar (KPD) yang setiap kalinya beliau mengajar selalu di selipkan dengan nilai islami dengan tujuan untuk memberi tahu akan agama islam dan Tuhan yang Esa hanya Satu yakni Allah Swt. Dan beliau berperan aktif dalam membantu masyarakat yang mendapatkan kesulitan seperti penyakit yang orang desa menganggap orang sakit itu karena ada kaitannya dengan hantu dan ketergantungannya masyarakat dengan dukun. Beliau membantah akan keyakinan masyarakat dengan menawarkan obat-obatan yang beliau bawa, hidup dengan kebersihan, dan do'a dan tawakal dengan Kekuasaan Allah Swt. Oleh karena itu beliau banyak yang menyukai dan disegani dengan status sebagai guru dan dianggap masyarakat dengan kehabatan ilmu (*mistis*) yang mebantah akan logika masyarakat dayak iban, Arham Armuza menganggap itu hasil dari Do'a, Tawakal dan Kebesaran Allah Swt.

Rumah panjang, bukan sekedar rumah biasa yang berukuran panjang, melainkan sebuah rumah yang dihuni oleh penduduk satu desa. Rumah

yang tegak perkasa di tengah hutan belantara, berbentuk panggung yang ditopang kayu dengan ketinggian 3 meter, yang terdiri dari puluhan bilik kamar dan tempat. Tiap bilik dihuni satu kepala keluarga, terhubung lagi dengan bilik lain oleh lubang berukuran setengah badan.

Buku ini memiliki 17 subjudul dengan masing-masing judul yang diawali dengan dengan **Prolog** dan dilanjutkan dengan sub-bab **Pertama: Sambutan Ala Dayak**, menceritakan awal keberangkatan Arham Armuza dari Benua Martinus (Ibu Kota Kecamatan) menuju Desa Mungguk, sebelum mencapai tujuan banyak desa-desa dan Rumah Panjang yang ia lalui. Rumah panjang pertama yang ia lalui Desa Sungai Tebelian, Rumah Panjang kedua Desa Apan, Rumah Panjang ketiga Desa Ungak, Rumah Panjang keempat yang bernama Rumah Panjang Pulan Desa Sungai Utik, yang di desa ini beliau bertemu dengan seorang guru SD yang bernama Bu Maria Sita yang di tugaskan mengajar di Desa Sungai Utik. Kepala Desa Sungai Utik dan Bu Maria Sita membujuk Arham Armuza untuk menetap disini saja dan membantu mengajar, akan tetapi beliau bersikeras melanjutkan perjalanan ke Desa Munggu yang di temani oleh Bu Maria Sinta dan dua orang murid beliau. Sehabis beliau sampai di Desa Mungguk beliau langsung di pertemukannya dengan Kepala Desa Mungguk yang bernama Pak Talap, setelah itu Pak Talapan menyambut kedatangan beliau dengan di adakannya rapat di rumah panjang untuk perkenalan dan sambutan tujuan kedatangan kepada masyarakat rumah panjang Desa Mungguk. Masyarakat desa Mungguk sangat bahagian dan senang atas

kedatangan Arham Armuza di desa mereka. **Kedua: Serangan Halus,** Menceritakan bagaimana awal keberadaan Arham Armuza di Rumah Panjang Desa Mungguk, malam yang mengganggu bagi beliau yang pertama gangguan anjing yang berayun di kelambunya membuat dia tidak bisa tidur. Besoknya beliau melapor kepada kepala desa dan dibikinkan tempat tidur, malamnya beliau merasa terganggu lagi kali ini bukan gangguan anjing melainkan gangguan lain, dia kira setan yang memperkenalkan diri tapi Arham Armuza meyakini ini adalah “gangguan halus” Ilmu Hitam. **Ketiga: Diaku Anak,** Cara mudah diterimanya orang Suku Dayak adalah dengan mengambil orang tua angkat yang berpengaruh di antara mereka hal itu mencegah adanya serangan berikutnya. Salah satu yang dijadikan orang tua angkat Arham Armuza yaitu Kepala Desa (Pak Talap) sendiri dan istri Kepala Desa sebagai ibu, dan itu di terima senang hati dan di sambut baik oleh Pak Talap dan Istri. Beliau sekarang memanggil dengan panggilan *Apai* (Bapak) dan *Indai* (Ibu) sebagai bagian dari keluarga. **Keempat: Darik Bilik ke Bilik,** Kunjungan bilik ke bilik oleh Arham Armuza dengantujuan pendekatan kepada warga sakeligus survei desa sebagai tugas awal Arham Armuza. Banyak informasi yang di peroleh diantaranya bertemu dengan orang yang paling berpengaruh di Rumah Panjang yakni Panglima Cobo yang berusia 60 tahun dan Ketua Adat Kek Batok yang berusia 70 tahun. **Kelima: Mengecam Tuhan “Batara Jaek”,** pada bulan kedua di mungguk Arham Armuza dihadapkan dengan tradisi masyarakat dayak iban dan upacara adat yang

terbilang besar, yaitu *mali umai* (larangan bertani/ladang) dan beliau jugameliay langsung kondisi Batara (Tuhan) kepercayaan dayak iban dengan berbagai patung dan bentuk yang sudah tidak terurus dan upacara *Ngintu Rumah* yang berarti upacara meminta kepada batara (Tuhan) mereka agar hantu yang mebawa penyakit tidak masuk kedalam rumah satu tahun kedepan. Singkatnya dari upacara adat ini masyarakat dayak iban dilarang ke ladang dalam beberapa waktu dan di larang keluar rumah beberapa waktu juga. **Keenam: Sekolah dan Ngaji**, pada momen *Ngintu Rumah*, Arham Armuza mengambil kesempatan untuk meminta kepada Kepala Desa mengadakan rapat membicarakan masalah sekolah. Dan dibentuklah sekolah dengan dua tingkat yaitu Sekolah Dasar (SD) dan sekolah untuk pemuda dan orang tua Program Kursus Pengetahuan Dasar (KPD). **Ketujuh: Dakwah Melalui Pengobatan**, Malam pertama menginap di rumah Panjang Apan, Arham Arumza di perlihatkan proses perdukunan untuk pengomatan, yang masyarkat Dayak Iban menyebut *Bermanang* yang *Manang-nya* menari mengitari pepohonan lengkap dengan sesaji untuk mengusir hantu. Beliau meliat seorang anak deman dan menggigil yang sudah dua kali *bermanang*, tapi sakitnya tak kunjung sembuh, beliau berupaya menolong dengan obat pribadi persediaan yang beliau bawa dengan meliat kondisi anak itu terserang malaria beliau memberi pil *cloroquin*, tapi sebelum meberi anak itu obat beliau memegang kening anak itu dan berdoa agar di disembuhkan, alhasil setelah beberapa jam anak itu mulia merasa baik, dan orang tua anak itu sangat

gembira. Meliat kejadian itu tersebar ke masyarakat Dayak Iban bahwa beliau “pintar” mengobati orang sakit dan beberapa orang minat olong kembali agar menyembuhkan keluarga mereka yang sakit. Keterbatasan obat yang dibawa Arham Armuza beliau melakukan pengobatan dengan Do’a dan sugesti. **Kedelapan: Krisis Kepercayaan Bergolak**, pada tahap ini Arham Armuza di hadapkan dengan konflik internal Rumah Panjang Desa Mungguk, yakni krisis kepercayaan masyarakat Rumah Panjang terhadap Kepala Desa dan Wakil nya atas uang subsidi desa dan pelanggaran yang dilakukan oleh keduanya yaitu *Ngayap* (kencan dengan gadis atau janda) padahal ketentuan adat apabila Kepala Desa *ngayap* sangsinya berat dan beliu di jatuhkan hukuma, kepala desa disidang oleh wakilnya dengan sangsi yang ringan, satu bulan sebelum kejadian kepala desa *ngayap* wakilnya pun melakukan pelanggaran *ngayap* juga dan di sidang oleh kepala desa dengan sangsi ringan. Hal ini mebuat keributan dan krisis kepercayaan oleh masyarakt, hal ini juga sebagai beban masalah bagi Arham Armuza di karenakan Kepala Desa merupakan orang tua angkatnya. **Kesembilan: Damai Lewat Pesta**, Arham Armuza di berikan Pak Camat untuk menyelesaikan konflik antar desa yakni masyarakat desa Mungguk dan masyarakt Desa Sungai Utik, yang penyebabnya adalah perebutan batas wilayah. Meliat moment tradisi *Ngabang* (berkunjung kedesa tetangga mengadakan pesta) yang biasa di lakukan masyarakat dayak iban, Arham Armuza mengambil kesempatan momen itu untuk mengadakan *ngabang* dan mengundang masyarakat Sungai Utik. Usulan

itu banyak yang tidak sependapat dengan masyarakat Rumah Panjang Mungguk, akan tetapi Arham Armuza berhasil meyakinkan masyarakat untuk menyetujui usulannya tadi. Akhirnya *ngabang* pun terlaksana dan di sambut ramai antar Desa Sungai Utik dan Desa Mungguk yang sebagai tuan rumah. **Kesepuluh: Kematian**, kali ini Arham Armuza di perlihatkan kematian di Mungguk, bagaimana tradisi dayak iban ritual kematian anggota keluarganya, yang penyebab kematian itu dikaitkan dengan hantu. **Kesebelas: Pemilihan Tuhan**, Arham Armuza memulau babak baru untuk lebih gencar lagi mengajarkan agama untuk sekolah SD dan KPD agar bisa membaca Al-Qur'an dan berakidahkan islam. Beliau menekankan untuk hidup beragama karena beragama itu wajib bagi orang indonesia. Karena Negara Indonesia berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. **Keduabelas: Ancaman Bunuh**, memasuki hari kelima sejak beberapa orang menyatakan masuk agama islam, beberapa orang tidak suka dan menyuruh beliau untuk menghentikannya, bahkan dengan mengancam untuk membunuh beliau. Masyarakat beranggapan bahwa kalau anaknya masuk agama islam akan gila, karena di sini mereka harus makan babi. Selain itu ada juga orang beranggapan baik terhadap orang masuk islam. **Ketigabelas: Bantuan Tuhan**, setelah menghadapi masa sulit dalam mengajar agama islam Arham Armuza harus lebih berhati-hati atas diri dan murid yang sudah masuk agama islam. Suatu peristiwa mencengangkan di rumah panjang di saat itu ada seorang anak yang tertelak biji palad (semacam biji rambutan tapi lebih lebih besar) berbagai cara

menolong anak itu membuat orang di rumah panjang putus asa atas usahanya. Akan tetapi orang rumah panjang coba meminta Arham Armuza untuk menolong anak itu, dengan bermunajat kepada Allah SWT dan Sholat Hajat, di Sholat Hajatnya Arham Armuza merengek-rengok kepada Allah SWT agar memberikan petunjuk dan kemampuan untuk menyembuhkan anak itu. Beliau berdoa “Ya Allah, Tunjukkanlah kepada mereka kekuasaan-Mu”. Lalu beliau meminta satu ember berisikan baskom, bertujuan untuk memandikan anak itu dengan bismillah, Arham Armuza mengatakan itu adalah mandi suci cara islam. Dan dengan usaha beliau meminta segelas air dan biji palad dan beliau berdoa “Ya Allah, tolonglah, biji palad yang menyangkut di leher anak itu, sebagai mana saya potong biji palad ini.” Setelah itu beliau memotong biji palad itu menjadi tiga potongan yang dimasukkan kedalam gelas berisi air di hadapannya. Spontan beberapa waktu anak itu muntah dan mengeluarkan biji palad yang menyangkut di tenggorokan anak itu menjadi tiga potongan, sama persis dengan buah palad yang di potong oleh beliau. Orang sekitarpun gempar dan memuji-muji beliau dengan mengaakan orang yang paling sakti. Kepada orang beliau menjelaskan bahwa itu adalah pertolongan Allah. Dan kejadian itu di manfaatkan oleh beliau juga untuk menakut-nakuti orang agar tidak lagi mengancam atau menantang berkelahi. **Keempatbelas: Bujuk Perempuan Terfitnah**, meliat banyaknya murid Arham Armuza adalah perempuan beliau menjadikan prioritas sasaran dakwah, dengan harapan sesudah perempuan masuk Islam, maka

laki-lakinya akan ikut. Karena fakta selama ini perempuan begitu menentukan cara berpikir dan tindakan mereka. Akan tetapi hal itu tidak mulus dilakukan oleh beliau, dan pada akhirnya beliau di fitnah oleh beberapa orang yang tidak suka kepada beliau, dengan tuduhan *ngayap* kepada seorang perempuan di siang hari. **Kelimabelas: Demo Acara Keagamaan**, beberapa hari beliau tidak mengajar karena kejadian di fitnah beliau merenung dan berdoa kepada Allah. Setelah itu beliau mengajar seperti biasa, melihat moment memasuki Bulan Rajab beliau menceritakan tentang Isra dan Mikraj Nabi Muhammad Saw. minat mereka besar terhadap cerita itu, hal itu mejadi inspirasi Arham Armuza untk mengadakan acara peringatan Isra dan Miraj Nabi Muhammad Saw. Dan usulan itu di terima Kepala Desa. **Keenambelas: Diberi Anak**, memasuki triulan terakhir Arham Armuza di pinta oleh Pak Anjang yang berumur 50 tahun terkenal dengan banyak ilmu kebal dan lain-lain didalam tubuhnya. untuk membantu sehubung istrinya kesulitan untuk melahirkan. Setelah berbagai macam di lakukan dukun beranak untuk membantu melahirkan membuat keputus asaan bahwa seolah olah tidak bisa di tolong kembali. Diasaat beliau melihat kondisi istri Pak Anjang yang tak berdaya dan pucat karena banyak mengeluarkan darah. Dengan itu beliau teringat pernah dilajari oleh guru beliau amalan yang disebut ayat Seribu Dinar, yaitu ayat 2 dan 3 Ath-Thalaq. Menurut guru beliau ayat tersbut apabila telah diamalkan dengan penuh penghayatan dan ketaqwaan kepada Allah dapat digunakan sebagai doa untuk menolong orang yang

lagi kesulitan melahirkan. dengan itu beliau meminta segelas air putih dan beliau mencoba membacakan doa dengan penuh penghayatan dan pengharapan kepada Allah setelah itu beliau tiapkan di gelas itu, dan beliau berikan kepada dukun itu untuk mengusapkan air itu ke ubun-ubun dan perut Istri Pak Anjang dan mengurut-ngurutnya. Berselah beberapa menit Istri Pak Ajang pun melahirkan anaknya dengan kondisi sehat.

**Ketujuhbelas: Perpindahan dan peresmian Keislaman,** di penghujung tugasnya di rumah panjuang desa Mungguk bertepatan ada 17 Agustus HUT RI H Arham Armuza mengadakan upacara 17 Agustus dan gotong royong. Sebelum mengadakan upacara malamnya Arham Armuza mengadakan rapat terakhir di rumah panjang, beliau membahas tentang peringatan hari Kemerdekaan Indonesia besok, dan yang paling penting adalah tentang keagamaan. Beliau menekankan kembali bahwa penduduk indonesia itu wajib memeluk agama tertentu. Kata beliau “Satu Rumah Panjang tidak harus sama semua agamanya, bisa berbeda.” Penyampaian Arham Armuza ditanggapi oleh Pak Balek, seorang tokoh yang di segani. Kata Pak Balek “Tidak menjadi soal agama Islam itu Anak! Kami malah berterimakasih. Karena orang yang masuk Islam itu artinya mau maju”. Bertepatan pada 18 Agustus beliau meninggalkan Desa Mungguk beliau selanjutnya di undang oleh bupati mehadiri acara ramah-tamah di Rumah Dinas Bupati. Bupati meberikan harapan kepada Desa Mungguk, akan di bukia jalan darat, dan akan diberikan sekolah agama atau paling tidak guru agama islam di sana. Dan buku ini ditutup *dengan* **Epilog**.

Buku Memori Dakwah Di Rumah Panjang ini memiliki tujuh belas sub-bab judul, peneliti mereduksi data per sub judul buku yang berjumlah sepuluh, diantaranya: sub judul di ambil yakni:

- a. Sub bab 4 Dari Bilik ke Bilik
- b. Sub bab 5 Mengecam Tuhan Batara Jaek
- c. Sub bab 7 Dakwah Melalui Pengobatan
- d. Sub bab 10 Kematian
- e. Sub bab 11 Pemilihan Tuhan
- f. Sub bab 12 Ancaman Bunuh
- g. Sub bab 13 Bantuan Tuhan
- h. Sub bab 14 Bujuk Perempuan
- i. Sub bab 15 Demo Acara Keagamaan
- j. Sub bab 16 Diberi Anak.

dari sepuluh sub judul peneliti memilah kemabali yang mana kalimat atau bahasan yang mengandung pesan dakwah.

## **B. Hasil Penelitian**

1. Pesan dakwah dalam Buku Memori Dakwah Di Rumah Panjang karya Arham Armuza

Pesan dakwah pada Buku Memori Dakwah Di Rumah Panjang ini memiliki tujuh belas sub-bab judul, peneliti mereduksi data per sub judul buku yang berjumlah sepuluh, diantaranya: sub judul di ambil adalah sub bab 4. Dari Bilik ke Bilik, sub bab 5. Mengecam Tuhan Batara Jaek, sub

bab 7. Dakwah Melalui Pengobatan, sub bab 10. Kematian, sub bab 11. Pemilihan Tuhan, sub bab 12. Ancaman Bunuh, sub bab 13. Bantuan Tuhan, sub bab 14. Bujuk Perempuan, sub bab 15. Demo Acara Keagamaan, sub bab 16. Diberi Anak. Pesan dakwah di sajikan dalam bentuk tabel berikut:

a. Sub bab 4. Dari Bilik ke Bilik

Table 4.1

No	Teks	Hal	Jenis Pesan Dakwah
1	Karena Saya memandang ia baik dan terbuka, maka saya berani bertanya kepadanya tentang Tuhan. Dia mengatakan Tuhan Melayu (Islam) yang benar. Tuhan Hanya Satu. Tapi ia tak sanggup lama jadi Melayu (Islam) kerana tak tahan terhadap pantangan makan babi.	40	Akidah Iman Kepada Allah

b. Sub bab 5. Mengancam Tuhan “Batara Jaek”

Table 4.2

No	Teks	Hal	Jenis Pesan Dakwah
----	------	-----	--------------------

1	<p>“<i>Batara</i> (Tuhan) -nya sudah lari barangkali, Pak,”</p> <p>Saya memberanikan diri memancing pemikiran <i>apai</i> (bapak). “Tidak mungkin,” jawabanya. “Mungkin <i>batara</i> (Tuhan) marah.” “Apa yang marahnya?” tanya saya lagi. “Kalau orang Melayu (islam) mengatakan karena orang banyak dosa. <i>Batara</i> (Tuhan) tidak senang dengan orang di rumah betang ini yang sudah banyak berbuat dosa,” katanya. “Seperti apa misalnya, kata Apai?”</p> <p>“Banyak, macam berkelahi, mencuri, <i>ngayap</i>,...”</p> <p>“Kalau begitu <i>ngayap</i> itu jelek?” tanya saya.</p> <p>“Tidak semua <i>ngayap</i> itu jelek. <i>Ngayap</i> yang jelek adalah ”ngayap burung” sekali di sasana, sekali ke situ berpindah seperti burung.”</p> <p>(ngayap adalah budaya suku iban yang berarti proses pendekatan seorang lelaki muda kepada pereempuan desa untuk menuju pernikahan)</p>	52	Akhlaq kepada manusia
2	<p>Mengapa Anak tadi megang-megang <i>batara</i> (Tuhan)?”</p> <p>“Saya hanya ingin tahu keadaan <i>Batara</i> (Tuhan).” Saya menjawab dengan lagak sangat serius dan memperlihatkan saya betul-betul tidak tahu, “Tentu <i>batara</i> kenyang sekali hari ini,” kata saya. Mereka</p>	53	Akidah Iman Kepada Allah

	<p>diam meperhatikan saya. Maka saya lanjutkan. “tapi mengapa ia tidak mengunyah telur dan makanan yang dimasukkan ke mulutnya, ya?” kata saya sambil memperagakan kebodohan saya, menirukan orang sedang mengunyah makanan. Saya sukses, mereka semua tertawa, menertawakan saya. Padahal saya ingin mereka menertawakan diri mereka sendiri. Itu target saya. “Perutnya juga tidak membesar!” Mereka tertawa. "Beram meleleh sampai ke kakinya."Mereka tertawa.</p> <p>"Batara yang paling besar itu, anak-anaknya banyak yang jatuh tak diurus, malah kakinya sendiri dimakan tikus dan anai-anai." “Memang benar,” kata Sebam. “Saya tidak menyumpah, kalau mengurus dirinya sendiri tidak beres, bagaimana ia dapat menolong kita?”</p> <p>Pembicaraan Sebam yang saya nilai cerdas itu didengar oleh yang hadir, tapi mereka tidak memberikan reaksi apa-apa. Saya nilai mereka belum mampu me nangkap kata-kata Sebam. Saya pun berhenti sampai di situ. Saya tetap berhati-hati, jangan sampai dianggap melehkan tuhan mereka.</p>		
--	--	--	--

3	<p>Saya bercerita kisah Nabi Ibrahim, dengan sedikit modifikasi. “Pada suatu kampung, orang mempunyai batara (Tuhan) banyak sekali, satu di antaranya sangat besar. Setiap mau bertanam orang selalu menyembah batara itu dan memberinya makan, agar batara menumbuhkan dan menjaga tanamannya dari segala macam gangguan. Demikian pula sesudah panen.</p> <p>Di kampung itu ada seorang anak laki-laki yang cerdas, anak seorang pemahat batara, namanya Ibrahim. Karena cerdas, dia selalu menentang pekerjaan yang selalu dilakukan orang, termasuk bapaknya sendiri. Dia mengata kan, "Masa, batara dibikin sendiri kemudian disembah." Tapi orang-orang tak mempedulikannya. Suatu saat, ketika orang tidak ada, anak tersebut pergi sendiri ke tempat di mana batara berada. Ia ambil kapak dan seluruh batara dibabatnya sehingga porak poranda, berhamburan. Tapi satu batara yang paling besar tidak diganggunya. Setelah pembabatan selesai, kapak digantungkannya pada batara yang besar.</p> <p>Tak lama orang heboh melihat batara mereka porak poranda. Orang sekampung marah. Orang-orang</p>	54- 56	Akidah (Iman Kepada Allah)
---	---	-----------	-------------------------------------

	<p>langsung menuduh Ibrahim. Maka Ibrahim dipanggil dan disidang di tempat batara itu. Ibrahim waktu ditanya menjawab dengan tenang, "Bagaimana Bapak-Bapak bisa menuduh saya. Di sini sudah jelas sekali ada satu batara besar yang tinggal, dan masih membawa kapak. Mengapa tidak bertanya pada batara yang besar itu. Menurut pendapat saya batara besar itu yang bertanggung jawab. Dialah yang menghancurkan semua batara kecil dengan kapaknya itu. Mungkin batara yang paling besar itu tidak mau ada yang menyainginya," Orang tambah marah. Mereka mengatakan itu tidak mungkin. Tidak mungkin batara itu bisa merusak. Batara itu tidak bisa memainkan kapak. Maka Ibrahim menyanggah lagi. "Kalau batara besar itu tidak bisa merusakkan anak-anaknya yang di dekatnya yang kecil lagi lemah, apakah bisa dia melawan atau mem bunuh binatang yang banyak itu agar tidak mengganggu tanaman kita?" Yang mendengar cerita itu semua riuh rendah tertawa seraya membenarkan Ibrahim.</p>		
4	<p>Saya juga menceritakan pengalaman saya waktu masih di sekolah dasar, juga dengan sedikit</p>	56- 57	Akidah Iman

<p>penyesuaian dengan alam mereka. Saya ceritakan bahwa, kami tujuh orang, waktu itu kelas empat SD. Orang di kampung waktu itu sama dengan di sini, selalu memberi batara (Tuhan) makan, di hanyutkan di sungai maupun digantung di ladang. Pada tahun itu, sepulang orang-orang dari mengantar telur, kami mengambil semua telur yang ada itu.</p> <p>Tahu telur yang baru digantung itu sudah habis, ketua adat marah. Kami mengatakan telur itu habis dimakan hantu (Tuhan).</p> <p>Ketua adat dengan marah berkata, "Mana bisa hantu (Tuhan) makan telur. Kalau habis, pasti kamulah hantunya."</p> <p>Pendengar serempak tertawa lagi.</p> <p>Mengakhiri cerita itu saya katakan pada mereka," "Sesudah satu tahun itu ternyata tidak berakibat apa-apa. Tahun berikutnya orang sudah tidak mau lagi memberi batara telur. Telur mereka jual, dibelikan obat atau racun tikus dan hama. Tanaman aman dan hasilnya bertambah."</p> <p>Saya senang melihat reaksi mereka mendengar cerita itu. Tetapi mereka hanya mengangguk-angguk, seolah-</p>	<p>Kepada Allah</p>
---	-------------------------

	olah menyesali kesalahan mereka.		
5	<p>"Kakek, apa sebenarnya mali umai itu? Maaf, Kek, saya betul-betul ingin tahu." Saya berusaha bersikap sesopan-sopannya. "Batara (Tuhan) mempunyai babi, tikus, burung pipit. Kita mengadakan mali umai untuk menjamu batara supaya dia mau mengurung peliharaannya itu. Waktu batara mengurung peliharaannya itu kita tidak boleh ke ladang, jangan mengganggu batara kerja. Kita berserah pada batara," tutur kakek menjelaskan dengan sangat serius.</p> <p>"Kalau babi, tikus, dan burungnya sudah dikurung. dia tidak akan mengganggu padi kita lagi, ya Kek?" tanya saya sambil menyentuh sedikit lututnya.</p> <p>"Amaat, Ucu" katanya. "Tapi sekarang masih mengganggu tanaman kita, ya "Nyak...meh!" kata kakek.</p> <p>Kek? "Berarti batara tidak mengurung peliharaannya?"</p> <p>Merasa mendapat peluang menyadarkan mereka, maka saya terus mengejanya dengan pertanyaan-per tanyaan yang sopan dan serius. "Batara sudah diberi makan tidak juga mau mengurung peliharaannya, kenapa batara begitu, ya Kek?"</p>	61- 64	Akidah

<p>"Nyak meh," kata kakek. "Kalau ada orang sudah diberi upah, diberi makan supaya mengurung peliharaannya, tapi masih juga melepas peliharaannya, badas atau jaek orang itu, Kek?"</p> <p>"Jaek!" jawab kakek cepat.</p> <p>"Kalau batara yang begitu, bagaimana, Kek?"</p> <p>Kakek Batok dan beberapa orang yang lain yang bertambah banyak hampir serempak menjawab.</p> <p>"Kalau begitu, batara jaek."</p> <p>Karena saya merasa menang, maka saya meneruskan "serangan" saya.</p> <p>"Mungkin kita mengasihnya terlalu sedikit. Coba tahun depan kita beri lebih banyak. Tiap orang memberi dua ekor babi, ayam 5 ekor, telur 20 biji dan beras 10 gantang. Kalau masih kurang kita tambah lagi."</p> <p>"Parai kitai," kata Juli dan beberapa yang lain.</p> <p>"Atau mungkin cara lain," kata saya sesudah mereka agak reda menyesali sikap batara, "yaitu seperti yang pernah dialami orang dahulu kala di negeri seberang, yaitu di Mesir. Bataranya minta tiap tahun di beri anak Iban."</p>		
--	--	--

	<p>Mereka semua diam. Saya dapat menangkap keingintahuan mereka. Maka saya bercerita.</p> <p>"Ceritanya, orang Mesir Kuno mempunyai batara yang badas, bernama Isis. Tapi batara itu dibunuh oleh saudaranya dan dibuang ke dalam sungai. Nama sungainya sungai Nil. Kalau batara itu menangis maka sungai Nil banjir. Untuk menghindari batara Isis menangis yang akan mengakibatkan banjir, orang Mesir tiap tahun harus mem berikan persembahan seorang gadis cantik". "Siapa tahu batara kita juga minta seorang gadis. Adakah di antara kita yang bersedia memberikan anak gadisnya?"</p> <p>Mereka menjawab, "Siapa mau... <i>.nadai</i></p> <p>"Kalau tidak ada yang mau dengan cara seperti itu, bagaimana kalau bataranya tidak usah diberi makan?" tanya saya. Kakek Batok yang menjawab, "Kalau tidak diberi makan, batara itu datang dalam mimpi, menagih."</p> <p>"Jawab saja, Kek, katakan kamu jaek batara, sudah diberi makan banyak-banyak tapi tidak mau mengurung peliharaan, sehingga merusak tanaman kami."</p>		
--	--	--	--

	<p>"Marah batara, Ucu," kata kakek dengan suara berat.</p> <p>"Lawan saja," kata saya. "Melawannya gampang. bangun!"</p> <p>Orang pun tertawa tanpa beban, termasuk kakek.</p> <p>"Nanti berikan saja babi, ayam, telur, dan lainnya itu pada saya," kata saya. yang</p> <p>Mendengar itu, seorang kakek bernama Sipang, dengan suara keras berkata, "Ati' baka nyak, dik meh batara,"</p> <p>Hampir semua yang hadir tertawa. Saya rasa mereka telah menertawakan diri mereka sendiri.</p>		
--	---	--	--

c. Sub bab 7. Dakwah Melalui Pengobatan

Table 4.3

<b>No</b>	<b>Teks</b>	<b>Hlm</b>	<b>Jenis Pesan Dakwah</b>
1	<p>Berita saya "pintar" mengobati orang sakit dengan cepat menyebar ke seisi Rumah Panjang, bahkan keluar ke desa-desa lain. Saya mengatakan bukan saya yang menyembuhkan, tapi Allah SWT. Saya menjelaskan bahwa Allah itu Mahakuasa. Jangankan</p>	80	<p>Akidah (Iman Kepada Allah -</p>

	<p>orang sakit, orang mati pun bisa dihidupkan kembali oleh Allah. Tapi tampaknya mereka tidak terlalu peduli dengan kata-kata saya itu. Justru mereka menyamakan saya dengan "dukun" mereka, orang yang bisa berhubungan dengan hantu.</p>		
2	<p>Dalam banyak kasus, saya membacakan "Bismillah" dan doa tertentu dengan suara agak dikeraskan, sehingga pasien saya dan keluarganya lebih yakin, sekaligus dakwah. Tapi sebelum proses pengobatan itu sendiri saya lakukan, terlebih dahulu saya berkonsentrasi penuh memohon kepada Allah agar usaha saya berhasil.</p> <p>Apa yang selalu saya mohonkan: "Ya Allah, Ya Tuhanku Yang Mahakuasa. Aku mohon dengan sangat, tolonglah aku, sembuhkanlah orang yang meminta pertolonganku ini, karena sesungguhnya hanya Engkau yang bisa menolong. Tolonglah agar aku dapat menunjukkan kepada mereka Kebesaran dan Kekuasaan-Mu. Agar dakwahku kepada mereka untuk hanya bertuhan kepada Mu dapat mereka terima...."</p> <p>Kepada mereka yang sudah beriman atau minta tolong kepada dukun, kalau mereka masih minta</p>	83- 84	Akhlak (Akhlak kepada Allah)

	<p>tolong kepada saya, saya selalu mensyaratkan menghilangkan segala bentuk perobatan atau pengaruh dukun. Saya katakan kepada mereka bahwa pengobatan dari saya tidak boleh campur dengan pengobatan orang lain.</p> <p>Alhamdulillah, atas pertolongan Allah, sebagian besar kasus yang saya "tangani", menunjukkan hasil yang positif atau sembuh.</p>		
--	---	--	--

## d. Sub bab 10. Kematian

Table 4.4

<b>No</b>	<b>Teks</b>	<b>Hlm</b>	<b>Jenis Pesan Dakwah</b>
1	<p>Begitulah Pak, Allah Maha kuasa. Ia memberikan nyawa kepada kita, Dia pula yang mengambilnya. Begitu juga karunia Allah yang lain, terutama harta kekayaan.</p> <p>Sebab itu, hendaknya kita tetap sabar dan berusaha selalu bersama-Nya. Kehendak Allah pasti terjadi. Rencana atau cita-cita kita akan tercapai kalau kita bersama Allah. Kalau suatu saat kita gagal, itu</p>	116-117	Akidah (Iman Kepada Allah)

	<p>sebenarnya bukanlah kegagalan. Hanya Allah menutup pintu itu bagi kita sementara. Kalau kita tetap bersama Allah, maka Allah Yang Maha Pengasih akan membuka pintu yang lebih baik untuk kita."</p> <p>Melihat saya berbicara dengan Ajan, beberapa orang yang lewat, berhenti dan bergabung ikut mendengarkan ceramah saya. Setiap ada yang baru datang bergabung. saya mengulangi intisari pembicaraan saya tentang kematian dalam hubungannya dengan Tuhan, Allah SWT. Saya berusaha memutuskan dari kepercayaan mereka mitos kepunek, suara burung, dan "sumpah hantu" yang akan menghabiskan keluarga orang tertentu.</p>		
--	---	--	--

e. Sub bab 11. Pemilihan tuhan

Table 4.5

<b>No</b>	<b>Teks</b>	<b>Hlm</b>	<b>Jenis Pesan Dakwah</b>
1	Kepada siswa KPD saat belajar malamnya, saya menekankan agar mereka segera memilih hidup beragama, dan sedikit demi sedikit melepaskan adat	133	Akidah Iman Kepada

	<p>yang meng hambat kemajuan. Saya tandaskan bahwa, beragama itu wajib bagi orang Indonesia. Orang yang tidak beragama berarti bukan orang Indonesia. Karena Negara Indonesia berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. Untuk memilih agama apa, saya katakan, "Semua agama bagus. Tetapi yang benar hanya satu, yaitu yang mengajarkan Tuhan hanya satu, dan Mahakuasa atas segala sesuatu.. dan seterusnya.</p> <p>Saya melihat pada umumnya mereka sudah mema hami, dan condong kepada Islam. Keberatan mereka hanya tidak boleh makan babi dan minum tuak. Padahal sudah " saya katakan soal makan babi dan minum tuak itu urusan nanti.</p>		Allah
2	<p>Pertanyaan saya sederhana, berapa tuhan? Yang benar tuhan itu satu atau banyak? Sebelumnya saya jelas kan secara singkat bahwa anak-anak harus memilih sesuai dengan pemahaman dan kesadaran sendiri. Karena pilihan itu nanti akan menentukan pilihan agama.</p> <p>Hasilnya, hanya beberapa orang saja, yaitu 11 orang yang menjawab dengan tegas Tuhan itu Maha Esa, tidak berbilang. Selebihnya ragu-ragu dan menjawab "empai nemu"(tidak tahu)</p>	134- 135	Akidah Iman kepada Allah

--	--	--	--

f. Sub bab 12. Ancaman bunuh

Table 4.6

No	Teks	Hlm	Jenis Pesan Dakwah
1	<p>Saya juga mendatangi Panglima Cabo menjajagi pendapatnya tentang orang yang masuk Islam. Saya gembira karena jawabannya positif. Bahkan ia mengatakan agama Islam itu bagus. Ia hanya berpesan agar siapa saja yang masuk Islam jangan mengolok-olok orang yang tidak masuk agama Islam, begitu juga sebaliknya.</p> <p>Tetapi beberapa orang ibu-ibu, susul-menyusul datang kepada saya minta dikasihani, agar anaknya tidak dibawa beragama Islam. Alasannya di sini mereka harus makan babi. Takut kalau anaknya masuk Islam akan gila. Dengan sabar saya jelaskan kepada mereka bahwa tidak benar masuk Islam itu menyebabkan gila. Dan saya selalu menjelaskan bahwa saya tidak memaksa siapapun untuk masuk Islam. Saya hanya</p>	137	Akhlak Kepada manusia

	mengatakan siapapun yang mau masuk Islam, dipersilakan.		
2	<p>Di dalam bilik itu saya lebih banyak merenung dan berdoa kepada Allah, memohon perlindungan dan pertolongan-Nya. Setelah cukup lama hingga Ashar, saya mengadu kepada Allah sambil menangis, menjelang malam dalam diri saya timbul semangat dan keberanian.</p> <p><i>"Laa takhaf laa tahzan, innallaha maana! Datanglah Ungkan, sekarang juga, akan saya hadapi kamu!"</i></p> <p>pirasat saya, Subuh itu akan datang serangan ternyata benar. Saya mendengar pintu bilik di dorong agak kasar, kemudian masuk kamar. Saya tegang, waspada penuh, tapi tetap mengaji.</p> <p>Ternyata Pak Ungkau tidak menyerang saya, dia duduk di bangku yang mepet dinding. Mandaunya yang mengkilat tanpa sarung disandarkannya ke bangku. Saya kerling, ia mengeluarkan rokok sek dari kantongnya, dan mau meletakkan tembakau ke kertas sek itu, tapi tangannya gemetar. Saat itulah saya tutup Alquran, dan mengeluarkan rokok kompas saya, dan langsung menyodorinya.</p>	139- 141	Akhlak Kepada Allah dan Manusia

<p>"Rokok ini saja, Pak," kata saya dengan tetap waspada.</p> <p>Dia mengambil rokok itu dan langsung menyulut dan mengisapnya, seraya berkata, "Anak, aku tidak mau anak aku masuk Melayu. Kami ini orang Iban kotor, makan babi. Nanti bila anak aku masuk Melayu masih makan babi, gila Aku tidak mau itu, Anak."</p> <p>Saya berusaha selembut mungkin mengatakan kepadanya, "Saya tidak menyuruh anak Bapak masuk Melayu. Anak Bapak tetap Ibanlah. Hanya soal agama. Karena orang Indonesia harus ada agamanya. Nanti kalau mau bikin Kartu Tanda Penduduk harus disebut agamanya. Anak-anak waktu saya tanya, banyak yang milih agama Islam, tetapi tetap Iban. Soal makan babi itu pun, kalau sudah lama dan mengerti benar Islam baru tidak boleh makan babi. Sekarang boleh saja, dan tidak akan menye babkan dia gila. Tapi kalau Bapak masih keberatan nanti saya bilang dengan Kebang supaya memikirkannya lagi, tidak apa-apa...."</p> <p>Dengan kata-kata saya yang lembut itu akhirnya Pak Ungkau menyatakan minta maaf, membawa parangnya keluar dari kamar.</p>		
---	--	--

## g. Sub bab 13. Bantuan Tuhan

Table 4.7

No	Teks	Hlm	Jenis Pesan Dakwah
1	<p>Sesudah salat Magrib saya memohon kepada Allah agar dapat menolong anak itu. Kemudian saya salat hajat. Saat salat hajat itu boleh dikatakan saya merengek-rengok kepada Allah agar memberikan petunjuk dan kemampuan bagi saya untuk menolong anak itu. Saya berdoa, "Ya Allah, tunjukkanlah kepada mereka kekuasaan-Mu."</p> <p>Sesudah itu saya keluar menuju ke tempat anak itu. Lalu dengan mengucapkan basmalah dengan suara yang keras, anak itu saya siram seluruh tubuhnya. Saya katakan kepada mereka itu mandi suci cara Islam. Mereka hanya diam saja. Suasana hening.</p> <p>Sesudah itu anak itu saya minta dibawa ke bilik saya. Orang-orang hampir semua ikut, sehingga ruangan sesak. Mereka ingin menonton saya. Hal itu membuat</p>	152- 153	Akhlak (Kepada Allah) Akidah (Iman kepada Allah)

	<p>saya gugup sekali. Dalam hati saya berteriak campur tangis kepada Allah, "Ya Allah, sekarang saatnya. Kalau kau tidak menolongku saat ini habislah usaha dakwah saya! Ya Allah, ya Allah!"</p> <p>Spontan timbul ide saya untuk minta buah palad, dan segelas air putih. Sesudah semua siap, maka dengan parang di tangan, saya berdoa berulang kali.</p> <p>"Ya Allah, tolonglah, potong biji palad yang menyangkut di leher anak itu, sebagaimana saya potong biji palad Ini!"</p> <p>Lalu saya potong buah palad itu dua tetakan, se hingga menjadi tiga potong. Kulitnya saya buang, terus potongan biji palad dengan isinya yang masih melekat itu saya masukkan ke dalam gelas berisi air di depan saya.</p> <p>Hal yang luar biasa pun terjadi. Pada saat itu juga Nyamuk muntah. Keluarlah biji palad dalam keadaan terpotong tiga seperti potongan biji palad di dalam gelas.</p> <p>Orang bergegas mengerumuni, dan melihat potongan biji palad itu. Saya bergegas ke kamar melakukan sujud syukur, berkali-kali mengucapkan terima kasih</p>		
--	--	--	--

	<p>kepada Allah.</p> <p>Orang gempar dengan kehebatan obat itu. Mereka memuji-muji saya. Mereka mengatakan saya bukan manusia tapi hantu, saya orang paling sakti, dan lain-lain yang saya sendiri takut mendengarnya. Kepada orang yang masih berkerumun sampai agak malam itu, saya jelaskan bahwa yang menolong bukan saya tetapi Allah.</p>		
--	---	--	--

## h. Sub bab 13. Bujuk Perempuan Terfitnah

Table 4.8

No	Teks	Hlm	Jenis Pesan Dakwah
1	<p>Baru saja saya duduk di bilik itu, seorang laki-laki tua mengatakan bahwa rumahnya dalam keadaan. pantang, dan saya telah melanggarnya. Menurut hukum adat, pelanggar pantang ini dikenai hukum adat sebagai "pemali": seekor manu' (ayam) dan satu duko' (parang atau pisau). Walau kakek itu mengatakannya pelan dan sang bapak dari bayi yang bernama Anggah senyum kecil, tetapi saya merasa seperti disambar petir.</p>	158-159	Akhlak kepada manusia

	<p>Untung saya cepat menguasai diri dan bersikap tenang.</p> <p>Saya katakan, "Setiap agama justru menganjurkan berkunjung kepada keluarga yang dianugerahi anak, dan mereka akan berdoa kebaikan atau keselamatan bayi itu."</p>		
--	---	--	--

i. Sub bab 15. Demo Acara Keagamaan

Table 4.9

<b>No</b>	<b>Teks</b>	<b>Hlm</b>	<b>Jenis Pesan Dakwah</b>
1	<p>Dalam acara makan siang bersama, saya dan Sulaiman ikut bergabung. Murid-murid Islam saya waktu mau makan, ada yang bertanya, "Pak ini ada janik, boleh kami memakannya?"</p> <p>Saya jawab, "Boleh sekarang!" "Bapak tidak ikut makannya? Enak!"</p> <p>"Saya tidak boleh, karena ilmu Islam saya sudah tinggi. Nanti kalau kamu sudah tinggi ilmu Islamnya, juga tidak boleh."</p>	173	Syariah (Mubbah-Haram)

j. Sub bab 16. Diberi Anak

Table 4.10

No	Teks	Hlm	Jenis Pesan Dakwah
1	<p>Maka saya minta air putih. Saya berdoa kepada Allah.</p> <p>"Ya Allah, Engkau Mahakuasa. Tolong mudahkanlah ibu ini untuk melahirkan bayinya. Sesuai dengan firman Mu, wamai yattaqillaha yaj 'al lahu makhraja, wayarzuqhu min haitsu laa yahtasib, barang siapa bertakwa kepada Allah, maka Allah akan memberikan jalan keluar dari kesulitan, dan memberikan karunia dengan tiada terduga."</p> <p>Saya ulangi doa tersebut tiga kali, kemudian saya meniup air dalam gelas di tangan saya. Setelah itu saya berikan kepada dukun. Saya minta dukun itu mengusapkan air ke ubun-ubun dan perut pasiennya itu dan mengurut nya.</p> <p>Saya lihat dukun melakukannya seperti yang saya minta. Lalu saya berkata kepada Pak Anjang, mudah mudahan Allah akan menolongnya, lalu saya menyulut rokok. Baru beberapa hisapan rokok, saya dan semua yang di kamar dikejutkan oleh suara tangis bayi yang cukup keras. Dukun pun cepat mengatakan, laki-laki.</p>	177- 173	Akhlak kepada Allah

	<p>Selamat. Selang beberapa waktu, kain batas ibu itu dengan kami dibuka. Saya lihat ibu itu tersenyum kepada saya.</p> <p>Waktu saya akan pamit, Pak Anjang menahan saya dan berkata, "Pak, (dia tidak memanggil dengan "anak" lagi) kalau bukan karena pertolongan Bapak, istri saya dan anak itu sudah mati."</p> <p>"Tidak, bukan saya!" cepat saya memotongnya, "Allah subhanahu wataala yang menolongnya," kata saya seperti yang biasa saya katakan kepada banyak orang.</p> <p>Ke kesempatan seperti itu selalu saya gunakan untuk mem biasakan mereka terhadap Allah.</p>		
--	--	--	--

## 2. Pesan Metode Dakwah dalam Buku Memori Dakwah di Rumah Panjang Karya Arham Armuza

Untuk mengetahui pesan metode dakwah dalam buku Memori Dakwah di Rumah Panjang, penelitian mencoba mereduksi dan mengidentifikasi pesan yang termasuk pesan metode dakwah, diantaranya pesan metode dakwah dan beberapa kalimat cerita dakwah pada kutipan yang sudah peneliti reduksi diantaranya halaman 52, halaman 53, halaman 54-56, halaman 57-57, halaman 61-62, halaman 116-117, dan halaman 173.

a. Hal : 52

Metode Dakwah : Hikmah dan Mujadalah

Sub bab : Mengecam Tuhan “Batara Jaek”

Narasi : “Mungkin batara (Tuhan) marah.” “Apa yang marahnya?” tanyasaya lagi. “Kalau orang Melayu (islam) mengatakan karena orang banyak dosa. Batara (Tuhan) tidak senangdengan orang di rumah betang ini yang sudah banyak berbuat dosa,” katanya. “Seperti apa misalnya, kata Apai?” “Banyak, macam berkelahi, mencuri, ngayap,...” “Kalau begitu ngayap itu jelek?” Tanya saya. “Tidak semua ngayap itu jelek. Ngayap yang jelek adalah ”ngayap burung” sekali di sasana, sekali ke situ berpindah seperti burung.”

b. Hal : 53

Metode Dakwah : Hikmah dan Mujadalah

Sub bab : Mengecam Tuhan “Batara Jaek”

Narasi : Mengapa Anak tadi megang-megang batara (Tuhan)?” “Saya hanya ingin tahu keadaan Batara (Tuhan).” Saya menjawab dengan lagak sangat serius dan memperlihatkan saya betul-betul tidak tahu, “Tentu batara kenyang sekali hari ini,” kata saya. Mereka diam meperhatikan saya. Maka saya lanjutkan. “tapi mengapa ia tidak mengunyah telur dan makanan yang dimasukkan ke mulutnya, ya?” kata saya sambil memperagakan kebodohan saya, menirukan orang sedang mengunyah makanan. Saya sukses, mereka semua tertawa, menertawakan saya. Padahal saya ingin mereka

menertawakan diri mereka sendiri. Itu target saya. “Perutnya juga tidak membesar!” Mereka tertawa. "Beram meleleh sampai ke kakinya." Mereka tertawa.

"Batara yang paling besar itu, anak-anaknya banyak yang jatuh tak diurus, malah kakinya sendiri dimakan tikus dan anai-anai.”

“Memang benar,” kata Sebam. “Saya tidak menyumpah, kalau mengurus dirinya sendiri tidak beres, bagaimana ia dapat menolong kita?” Pembicaraan Sebam yang saya nilai cerdas itu didengar oleh yang hadir, tapi mereka tidak memberikan reaksi apa-apa. Saya nilai mereka belum mampu menangkap kata-kata Sebam.

c. Hal : 54-56

Metode Dakwah : Hikmah dan Mauizatil Hasanah

Sub bab : Mengecam Tuhan “Batara Jaek”

Narasi : “Pada suatu kampung, orang mempunyai batara (Tuhan) banyak sekali, satu di antaranya sangat besar. Setiap mau bertanam orang selalu menyembah batara itu dan memberinya makan, agar batara menumbuhkan dan menjaga tanamannya dari segala macam gangguan. Demikian pula sesudah panen. Di kampung itu ada seorang anak laki-laki yang cerdas, anak seorang pemahat batara, namanya Ibrahim. Karena cerdas, dia selalu menentang pekerjaan yang selalu dilakukan orang, termasuk bapaknya sendiri. Dia mengatakan, "Masa, batara dibikin sendiri kemudian disembah." Tapi orang-orang tak mempedulikannya. Suatu saat, ketika orang tidak ada, anak

tersebut pergi sendiri ke tempat di mana batara berada. Ia ambil kapak dan seluruh batara dibabatnya sehingga porak poranda, berhamburan. Tapi satu batara yang paling besar tidak diganggunya. Setelah pembabatan selesai, kapak digantungkannya pada batara yang besar. Tak lama orang heboh melihat batara mereka porak poranda. Orang sekampung marah. Orang-orang langsung menuduh Ibrahim. Maka Ibrahim dipanggil dan disidang di tempat batara itu. Ibrahim waktu ditanya menjawab dengan tenang, "Bagaimana Bapak-Bapak bisa menuduh saya. Di sini sudah jelas sekali ada satu batara besar yang tinggal, dan masih membawa kapak. Mengapa tidak bertanya pada batara yang besar itu. Menurut pendapat saya batara besar itu yang bertanggung jawab. Dialah yang menghancurkan semua batara kecil dengan kapaknya itu. Mungkin batara yang paling besar itu tidak mau ada yang menyainginya," Orang tambah marah. Mereka mengatakan itu tidak mungkin. Tidak mungkin batara itu bisa merusak. Batara itu tidak bisa memainkan kapak. Maka Ibrahim menyanggah lagi. "Kalau batara besar itu tidak bisa merusakkan anak-anaknya yang di dekatnya yang kecil lagi lemah, apakah bisa dia melawan atau mem bunuh binatang yang banyak itu agar tidak mengganggu tanaman kita?" Yang mendengar cerita itu semua riuh rendah tertawa seraya membenarkan Ibrahim

d. Hal : 56-57

Metode Dakwah : Hikmah dan Mauizatil Hasanah

Sub bab : Mengecam Tuhan “Batara Jaek”

Narasi : Saya juga menceritakan pengalaman saya waktu masih di sekolah dasar, juga dengan sedikit penyesuaian dengan alam mereka. Saya ceritakan bahwa, kami tujuh orang, waktu itu kelas empat SD. Orang di kampung waktu itu sama dengan di sini, selalu memberi batara (Tuhan) makan, di hanyutkan di sungai maupun digantung di ladang. Pada tahun itu, sepulang orang-orang dari mengantar telur, kami mengambil semua telur yang ada itu. Tahu telur yang baru digantung itu sudah habis, ketua adat marah. Kami mengatakan telur itu habis dimakan hantu (Tuhan). Ketua adat dengan marah berkata, "Mana bisa hantu (Tuhan) makan telur. Kalau habis, pasti kamulah hantunya." Pendengar serempak tertawa lagi. Mengakhiri cerita itu saya katakan pada mereka, "Sesudah satu tahun itu ternyata tidak berakibat apa-apa. Tahun berikutnya orang sudah tidak mau lagi memberi batara telur. Telur mereka jual, dibelikan obat atau racun tikus dan hama. Tanaman aman dan hasilnya bertambah”

e. Hal : 61-64

Metode Dakwah : Hikmah, Muizatil Hasanah dan Mujadalah

Sub bab : Mengecam Tuhan “Batara Jaek”

Narasi : "Kakek, apa sebenarnya mali umai itu? Maaf, Kek, saya betul-betul ingin tahu." Saya berusaha bersikap sesopan-sopannya. "Batara (Tuhan) mempunyai babi, tikus, burung pipit. Kita mengadakan mali umai untuk menjamu batara supaya dia mau

mengurung peliharaannya itu. Waktu batara mengurung peliharaannya itu kita tidak boleh ke ladang, jangan mengganggu batara kerja. Kita berserah pada batara," tutur kakek menjelaskan dengan sangat serius. "Kalau babi, tikus, dan burungnya sudah dikurung. Dia tidak akan mengganggu padi kita lagi, ya Kek?" tanya saya sambil menyentuh sedikit lututnya. "Amaat, Ucu" katanya. "Tapi sekarang masih mengganggu tanaman kita, ya "Nyak...meh!" kata kakek. Kek? "Berarti batara tidak mengurung peliharaannya?" Merasa mendapat peluang menyadarkan mereka, maka saya terus mengejanya dengan pertanyaan-per pertanyaan yang sopan dan serius. "Batara sudah diberi makan tidak juga mau mengurung peliharaannya, kenapa batara begitu, ya Kek?" "Nyak meh," kata kakek. "Kalau ada orang sudah diberi upah, diberi makan supaya mengurung peliharaannya, tapi masih juga melepas peliharaannya, badas atau jaek orang itu, Kek?" "Jaek!" jawab kakek cepat. "Kalau batara yang begitu, bagaimana, Kek?" Kakek Batok dan beberapa orang yang lain yang bertambah banyak hampir serempak menjawab. "Kalau begitu, batara jaek." Karena saya merasa menang, maka saya meneruskan "serangan" saya. "Mungkin kita mengasihnya terlalu sedikit. Coba tahun depan kita beri lebih banyak. Tiap orang memberi dua ekor babi, ayam 5 ekor, telur 20 biji dan beras 10 gantang. Kalau masih kurang kita tambah lagi." "Parai kitai," kata Juli dan beberapa yang lain. "Atau mungkin cara lain," kata saya sesudah mereka

agak reda menyesali sikap batara, "yaitu seperti yang pernah dialami orang dahulu kala di negeri seberang, yaitu di Mesir. Bataranya minta tiap tahun di beri anak Iban." Mereka semua diam. Saya dapat menangkap keingintahuan mereka. Maka saya bercerita. "Ceritanya, orang Mesir Kuno mempunyai batara yang badas, bernama Isis. Tapi batara itu dibunuh oleh saudaranya dan dibuang ke dalam sungai. Nama sungainya sungai Nil. Kalau batara itu menangis maka sungai Nil banjir. Untuk menghindari batara Isis menangis yang akan mengakibatkan banjir, orang Mesir tiap tahun harus mem berikan persembahan seorang gadis cantik". "Siapa tahu batara kita juga minta seorang gadis. Adakah di antara kita yang bersedia memberikan anak gadisnya?" Mereka menjawab, "Siapa mau... .nada". "Kalau tidak ada yang mau dengan cara seperti itu, bagaimana kalau bataranya tidak usah diberi makan?" tanya saya. Kakek Batok yang menjawab, "Kalau tidak diberi makan, batara itu datang dalam mimpi, menagih." "Jawab saja, Kek, katakan kamu jaek batara, sudah diberi makan banyak-banyak tapi tidak mau mengurung peliharaan, sehingga merusak tanaman kami." "Marah batara, Ucu," kata kakek dengan suara berat. "Lawan saja," kata saya. "Melawannya gampang. bangun!" Orang pun tertawa tanpa beban, termasuk kakek. "Nanti berikan saja babi, ayam, telur, dan lainnya itu pada saya," kata saya. Yang Mendengar itu, seorang kakek bernama Sipang, dengan suara keras berkata, "*Ati' baka nyak, dik meh batara,*" Hampir semua

yang hadir tertawa. Saya rasa mereka telah menertawakan diri mereka sendiri

f. Hal : 116-117

Metode Dakwah : Mauizatil Hasanah

Sub bab : Kematian

Narasi : Begitulah Pak, Allah Maha kuasa. Ia memberikan nyawa kepada kita, Dia pula yang mengambilnya. Begitu juga karunia Allah yang lain, terutama harta kekayaan. Sebab itu, hendaknya kita tetap sabar dan berusahalah selalu bersama-Nya. Kehendak Allah pasti terjadi. Rencana atau cita-cita kita akan tercapai kalau kita bersama Allah. Kalau suatu saat kita gagal, itu sebenarnya bukanlah kegagalan. Hanya Allah menutup pintu itu bagi kita sementara. Kalau kita tetap bersama Allah, maka Allah Yang Maha Pengasih akan membuka pintu yang lebih baik untuk kita." Melihat saya berbicara dengan Ajan, beberapa orang yang lewat, berhenti dan bergabung ikut mendengar kan ceramah saya. Setiap ada yang baru datang bergabung. saya mengulangi intisari pembicaraan saya tentang kematian dalam hubungannya dengan Tuhan, Allah SWT. Saya berusaha memutuskan dari kepercayaan mereka mitos kepunek, suara burung, dan "sumpah hantu" yang akan menghabiskan keluarga orang tertentu.

g. Hal : 173

Metode Dakwah : Hikmah dan Mujadalah

Sub bab : Demo Acara Keagamaan

Narasi : Dalam acara makan siang bersama, saya dan Sulaiman ikut bergabung. Murid-murid Islam saya waktu mau makan, ada yang bertanya, "Pak ini ada janik, boleh kami memakannya?" Saya jawab, "Boleh sekarang!" "Bapak tidak ikut makannya? Enak!" "Saya tidak boleh, karena ilmu Islam saya sudah tinggi. Nanti kalau kamu sudah tinggi ilmu Islamnya, juga tidak boleh."

### **C. Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan penyajian data yang sudah di reduksi diketahui pesan dakwah dalam buku Memori Dakwah Di Rumah Panjang Karya Arham Armuza yang terkandung pada kategori pesan Akidah, yakni Iman kepada Allah. Pesan Syariah, yakni makanan yang haram, pesan Akhlak yakni akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia. Perlu di ketahui dalam buku tersebut memiliki dua substansi pesan dakwah yakni, pesan dakwah untuk para pembaca buku tersebut dan pesan dakwah yang ada di cerita buku tersebut yang mana arham armuza berdakwah kepada orang dayak iban.

Setelah melakukan pengolahan data yakni pesan pesan dakwah yang terdapat dalam buku Memori Dakwah di Rumah Panjang Karya Arham Armuza, maka selanjutnya peneliti melakukan dua pembahasan yakni, pertama menjabarkan pesan-pesan dakwah, kedua menganalisis isi pesan metode dakwah Hikmah, Mauizatil Hasana, dan Mujadallah. dalam uraian

berikut.

## 1. Pesan-Pesan Dakwah

### a. Pesan Dakwah yang mengandung akidah

Pesan Akidah adalah suatu keyakinan dan pedoman bagi kita bahwa Allah adalah tuhan semesta alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu, Tuhan yang satu bukan berbilang, Tuhan Yang Maha Esa. Semua pesan akidah di jelaskan dalam rukun Iman. Dari hasil tabel di atas terdapat 9 teks yang termasuk kedalam kategori pesan akidah, yakni :

#### 1) Iman kepada Allah

Kata “iman” berasal dari bahasa Arab yang artinya percaya. Sedangkan percaya berarti pengakuan terhadap adanya sesuatu yang bersifat ghaib, atau sesuatu itu benar.<sup>1</sup> Iman kepada Allah iyalah meyakini bahawa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa satu-satunya tempat mengapdi, Tuhan tidak berbilang, tidak berkelompok, dan meyakini dengan sungguh hati bahawa Allah itu benar-benar ada dan meliputi seluruh sifat wajib bagi Allah yaitu wujud (ada), qidam (awal), baqo (kekal), mukhalafatuhu lilhawadis (bereda dengan makhluk ciptaan-Nya), qiyamuhu binafsih (berdiri sendiri), wahdaniyat (Esa/satu), qudrar (kuasa), iradat (berkehendak), ilmu (mengetahui), hayat (hidup), Sam'un (mendengar), (basar melihat),

---

<sup>1</sup> Abdullah bin Abdul Aziz Al-jibrin, Cara Mudah Memahami Aqidah Sesuai Al-Quran As-sunnah dan Pemahaman Salafush Shalih, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2007) cet. Ke-1, h.8

kalam (berfirman), qaadir (yang berkuasa), muriidan (berkehendak), `aliman (mengetahui), hayyan (yang hidup), sami'an (mendengar), bashiiran (yang melihat), mutakalliman (yang berfirman).

Terdapat pesan akidah yaitu Iman kepada Allah dari kalimat sebagai berikut **“Karena saya memandang ia baik dan terbuka, maka saya berani bertanya kepadanya tentang Tuhan. Dia mengatakan Tuhan Melayu (Islam) yang benar. Tuhan Hanya Satu. Tapi ia tak sanggup lama jadi Melayu (Islam) kerana tak tahan terhadap pantangan makan babi.”** (Dari Bilik Ke Bilik. h.40.) Dari percakap Arham Armuza dengan salah satu tokoh desa yakni Panglima Cobo yang membenarkan bahwa Tuhan hanya satu. Sebagai mana di jelaskan dalam firman Allah Q.S. Al-Ikhlash/112: 1

فُلُّهُوَ اللهُ أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa”.

Dan juga dalam firman Allah Q.S. Al-Maidah/5: 73

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثُ ثُلَاثٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak

berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih”.

Sebagai orang yang beriman wajib meyakini bahwa Tuhan hanya satu tidak berbilang ataupun berkelompok. Dalam kelanjutan percakapan Arham Armuza, bahwa panglima cobo, **“Tapi ia tak sanggup lama jadi melayu (islam) karena tak tahan terhadap pantangan makan babi.”** Dalam kasus ini terbagi dua penjelasan yakni orang beriman dan berislam. Bisa dikatakan panglima cobo sebagai orang yang beriman pada hatinya dengan menyatakan Tuhan melayu (islam) yang benar, Tuhan Hanya Satu. tetapi ia tidak berislam pada lahirnya, dengan alasan tak tahan dengan pantangan makan babi, dan dijelaskan dalam hukum islam bahwa babi haram untuk di makan.

**Mengapa Anak tadi memegang-megang batara (Tuhan)?”**

**“Saya hanya ingin tahu keadaan Batara (Tuhan).”** Saya menjawab dengan lagak sangat serius dan memperlihatkan saya betul-betul tidak tahu, **“Tentu batara kenyang sekali hari ini,”** kata saya. Mereka diam memperhatikan saya. Maka saya lanjutkan. **“tapi mengapa ia tidak mengunyah telur dan makanan yang dimasukkan ke mulutnya, ya?”** kata saya sambil memperagakan kebodohan saya, menirukan orang sedang mengunyah makanan. Saya sukses, mereka semua tertawa, menertawakan saya. Padahal saya ingin mereka menertawakan

diri mereka sendiri. Itu target saya. “Perutnya juga tidak membesar!” Mereka tertawa. “Beram meleleh sampai ke kakinya.” Mereka tertawa. “Batara yang paling besar itu, anak-anaknya banyak yang jatuh tak diurus, malah kakinya sendiri dimakan tikus dan anai-anai.” “Memang benar,” kata Sebam. “Saya tidak menyumpah, kalau mengurus dirinya sendiri tidak beres, bagaimana ia dapat menolong kita?” (Mengecam Tuhan “Batara Jaek”. h. 53.)

dalam kalimat di atas Arham Armuza di perlihatkan Tuhan (batara) sesembahan orang dayak iban berupa patung-patung yang di beri sesajen makanan untuk batara dan juga beberapa batara mereka yang tidak terurus. di dalam kalimat tersebut ada percakapan Arham Armuza dengan salah satu warga dayak iban. Dalam percakapan itu, memiliki pesan dakwah secara tidak langsung berupa sindiran terhadap Tuhan (batara) nya mereka.

Dalam halaman berikutnya (Mengecam Tuhan “Batara Jaek”. h. 54-56.) Arham Armuza meceritakan kisah Nabi Ibrahim As. Dengan penyesuaian pemahaman orang dayak iban, Diasaat waktu remaja Ibrahim bekerja membuat patung, Lalu beliau mengingkarinya pekerjaannya, “Masa, berhala (batara) yang dibikin sendiri kemudian di sembah”. Beliau juga menghancurkan semua berhala (batara) dan meninggalkan satu batara yang besar dan di gantukan kapak di batara itu sebagai bukti tersangka bahwa berhala itu yang

menghancurkan berhala yang kecil. perdebatan besar terjadi.

Tak lama orang heboh melihat batara mereka porak poranda. Orang sekampung marah. Orang-orang langsung menuduh Ibrahim. Maka Ibrahim dipanggil dan disidang di tempat batara itu. Ibrahim waktu ditanya menjawab dengan tenang, "Bagaimana Bapak-Bapak bisa menuduh saya. Di sini sudah jelas sekali ada satu batara besar yang tinggal, dan masih membawa kapak. Mengapa tidak bertanya pada batara yang besar itu. Menurut pendapat saya batara besar itu yang bertanggung jawab. Dialah yang menghancurkan semua batara kecil dengan kapaknya itu. Mungkin batara yang paling besar itu tidak mau ada yang menyainginya," Orang tambah marah. Mereka mengatakan itu tidak mungkin. Tidak mungkin batara itu bisa merusak. Batara itu tidak bisa memainkan kapak. Maka Ibrahim menyanggah lagi. "Kalau batara besar itu tidak bisa merusakkan anak-anaknya yang di dekatnya yang kecil lagi lemah, apakah bisa dia melawan atau mem bunuh binatang yang banyak itu agar tidak mengganggu tanaman kita?"

Dan pada halaman berikutnya (**Mengecam Tuhan “Batara Jaek”. h. 56-57.**) Arham Armuza meceritakan juga pengalamanya waktu kecil, dimana waktu itu warga meberi batara makan yang di larutkan di sungai maupun di ladang. Lalu ia dan temannya mengambil semua makanan yang ada itu. Tahu makanan yang baru di gantung itu habis, ketua adat marah. Arham Armuza kecil mengatakan makanan

itu habis di makan hantu (batara). Ketua adat dengan marah berkata, “Mana bisa hantu (batara) makan makanan itu. Kalau habis, pastilah kamulah hantunya (bataranya).

Dari dua Cerita Nabi Ibrahim As. dan cerita pengalaman waktu kecil Arham Armuza ini memperkuat Arham Armuza yang sebelumnya sudah melakukan percakapan dengan warga pada kalimat (**Mengecam Tuhan “Batara Jaek”. h. 53.**) sebagai sindiran secara tidak langsung kepada orang Dayak Iban bahwa Batara (tuhan) mereka tidak kuasa atas segala sesuatu.

Selanjutnya pada kutipan kalimat (**Mengecam Tuhan “Batara Jaek”. h. 61-64.**) berisikan kalimat percakapan yang sangat panjang, mengenai tradisi dan ritual adat Dayak Iban yaitu Mali Umai yakni menjamu batara (Tuhan) mereka supaya batara mau mengurung peliharaannya yaitu babi, tikus, burung pipit dan hewan yang akan merusak hasil ladang. Setelah menjamu batara, selanjutnya berlaku pantangan untuk tidak boleh ke ladang karena takut mengganggu batara bekerja. Dengan berserah diri kepada batara. Dalam percakapan ini Arham Armuza mencoba menyadarkan dan membuka pikiran seorang kakek atas ritual yang biasa dilakukan orang Dayak Iban.

**"Kalau babi, tikus, dan burungnya sudah dikurung, dia tidak akan mengganggu padi kita lagi, ya Kek?" tanya saya sambil menyentuh sedikit lututnya. "Amaat, Ucu" katanya. "Tapi**

sekarang masih mengganggu tanaman kita, ya "Nyak...meh!" kata kakek. Kek? "Berarti batara tidak mengurung peliharaannya?" Merasa mendapat peluang menyadarkan mereka, maka saya terus mengejanya dengan pertanyaan-per tanyaan yang sopan dan serius. "Batara sudah diberi makan tidak juga mau mengurung peliharaannya, kenapa batara begitu, ya Kek?" "Nyak meh," kata kakek. "Kalau ada orang sudah diberi upah, diberi makan supaya mengurung peliharaannya, tapi masih juga melepas peliharaannya, badas atau jaek orang itu, Kek?" "Jaek! (Buruk)" jawab kakek cepat. "Kalau batara yang begitu, bagaimana, Kek?" Kakek Batok dan beberapa orang yang lain yang bertambah banyak hampir serempak menjawab. "Kalau begitu, batara jaek (buruk)."

Pertanyaan selanjutnya yang di lontarkan Arham Armuza yakni menambahkan jatah untuk memberi batara, orang dayak iban merasa keberatan. Atau cara lain kata Arham Armuza, seperti cerita di negeri Mesir, Bataranya minta tiap tahun persembahan gadis cantik." Mendengar cerita itu mereka orang dayak iban mengatakan, "Siapa mau... *nadai* (kata penolakan).

Dalam percakap (Mengecam Tuhan "Batara Jaek". h. 61-64.) juga memiliki pesan dakwah secara tidak langsung berupa sidiran keras terhadap Batara (Tuhan) mereka dengan menjaekkan (memburukkan) dan mendustakan Batara mereka sendiri.

Dari semua kalimat (**Mengecam Tuhan “Batara Jaek”. h.53, h.54-56, h.56-57, dan h.61-64.**) bisa di katakan orang dayak iban masih berada di kejahiliahan yang masih menganut kepercayaan *animisme* dan belum mengenal agama sepenuhnya.

Dapat disimpulkan pesan dakwah dalam kalimat di atas secara tidak langsung mengajarkan kita para pembacanya, bahwa yang benar itu Tuhan Hanya Satu dan berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya apalagi patung. Sebagai mana di jelaskan dalam firman Allah Q.S. Ash-Shura/26: 11

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ  
أَزْوَاجًا يَذْرُؤُكُمْ فِيهَا لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Meliha”. Dan juga dalam firman Allah Q.S. Al-`Ankabut/29: 6

وَمَنْ جُهْدًا فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta.”

Kita sebagai orang beriman wajib meyakini bawahsanya Allah Swt berdiri sendiri, tidak bergantung oleh siapapun dan tidak

membutuhkan bantuan mustahil bagi Allah kesulitan, karea Allah Swt adalah sang pencipta.

**Berita saya "pintar" mengobati orang sakit dengan cepat menyebar ke seisi Rumah Panjang, bahkan keluar ke desa-desa lain. Saya mengatakan bukan saya yang menyembuhkan, tapi Allah SWT. Saya menjelaskan bahwa Allah itu Mahakuasa. Jangankan orang sakit, orang mati pun bisa dihidupkan kembali oleh Allah. (Dakwah melalui Pengobatan. h.80.)**

Dalam kalimat diatas Arham Armuza meberikan penjelasan bahwa yang ia tidak kuasa atas menyembuhkan orang, melainkan Allah Swt lah yang menyembuhkan, karena Allah Mahakuasa.

Sesuai dalam firman Allah Q.S. Al-'An`am/6: 17

وَإِن يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِن يَمَسُّكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *“Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu”.*

Dan juga firman Allah Q.S. Al-Hajj/22: 6

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *“Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang*

mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Masih banyak firman Allah Swt di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan Kekuasaan Allah Swt terhadap seluruh alam semesta. Kekuasaan Allah meliputi seluruh alam tidak terbatas oleh apapun, ada yang di nampakkan di dalam diri para hamba-Ny. Kekuasaan Allah yang di nampakkan di dalam diri Nabi dan Rasul-Nya yang dinamakan Mukijizat sedangkan yang bukan Nabi dan Rasul dinamakan karomah, maunah yang diberikan kepada semua orang beriman kepada Allah Swt. dan irhas (sebelum di angkat Nabi dan Rasul). Sebagaimana cerita Mukjizat Nabi Isa As dalam Q.S. Al-maidah/5: 110 yang menghidupkan orang mati dan Mukjizat Nabi Muhammad Saw yang di Isra' dan di Mi'raj yg di jelskan dalam Q.S. Al Isra'/17: 1, dan Mukzijat Nabi Musa yang mebelah sungai Nil di saat di kejar oleh tentara fir'aun, dan masih banyak mukzijat yang di nampakan Allah di alam diri Nabi dan Rasul-Nya

Allah Swt juga menampakkan Kekuasaanny kepada Arham Armuza pada (**Bantuan Tuhan. h.152-153**) di saat kejadian mengobati anak kecil orang dayak iban. Dalam kasus seorang anak kecil yang tertelan biji palad berakibatkan menyakut di leher sang anak. Habis usaha yang di lakukan oleh orang tua anak itu, hingga minta perolongan kepada Arham Armuza. Arham Armuza mencoba memebantu menolong anak itu, mula-mula beliau memohon kepada Allah agar dapt menolong anak itu, dilanjutkan dengan sholat hajad

untuk meminta petunjuk. Sesudah itu saya keluar menuju ke tempat anak itu. Lalu dengan mengucapkan basmalah dengan suara yang keras, anak itu saya siram seluruh tubuhnya. Saya katakan kepada mereka itu mandi suci cara Islam. Mereka hanya diam saja. Suasana hening. Sesudah itu anak itu saya minta dibawa ke bilik saya. Orang-orang hampir semua ikut, sehingga ruangan sesak. Mereka ingin menonton saya. Hal itu membuat saya gugup sekali. Dalam hati saya berteriak campur tangis kepada Allah, "Ya Allah, sekarang saatnya. Kalau kau tidak menolongku saat ini habislah usaha dakwah saya! Ya Allah, ya Allah!" Spontan timbul ide saya untuk minta buah palad, dan segelas air putih. Sesudah semua siap, maka dengan parang di tangan, saya berdoa berulang kali. "Ya Allah, tolonglah, potong biji palad yang menyangkut di leher anak itu, sebagaimana saya potong biji palad ini!" Lalu saya potong buah palad itu dua tetakan, sehingga menjadi tiga potong. Kulitnya saya buang, terus potongan biji palad dengan isinya yang masih melekat itu saya masukkan ke dalam gelas berisi air di depan saya. Hal yang luar biasa pun terjadi. Pada saat itu juga anak itu muntah. Keluarlah biji palad dalam keadaan terpotong tiga seperti potongan biji palad di dalam gelas. (Bantuan Tuhan. h.152-153).

Melihat kejadian yang dialami oleh Arham Armuza tambahan bukti

bagi kita bahwa Kekuasaan Allah Maha dahsyat.

Sebagaimana firman Allah Swt Q.S. Yasiin/36: 82

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: “Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.

**Begitulah Pak, Allah Maha kuasa. Ia memberikan nyawa kepada kita, Dia pula yang mengambilnya. Begitu juga karunia Allah yang lain, terutama harta kekayaan. Sebab itu, hendaknya kita tetap sabar dan berusaha selalu bersama-Nya. Kehendak Allah pasti terjadi". (Kematian. h.116-117)**

Dalam kalimat di atas Arham Armuza menasehati Seorang Bapak yang baru kehilangan nyawa keluarganya akibat ketimpa pohon besar. Kematian bagi orang dayak iban biasanya di diakaitkan dengan hal gaib seperti kepunek (kepunan), suara burung (adat orang iban apabila mendengar suara buru tertentu harus membatalkan perjalanan nanti akan dapat celaka), dan "sumpah hantu" yang akan menghabiskan keluarga orang tertentu. Oleh karena itu Arham Armuza menasehati dan membantah semua yang ada kaitan kematian dengan hal gaib/mitos, dengan mengaitkannya kematian dengan Tuhan. Kematian itu pasti apabila sudah sampai waktu ajal menjemput dan juga musibah itu akan terjadi atas kehendak Allah Swt. Sebagaimaa firman Allah Swt Q.S. Al-Imaran/3: 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُّؤَجَّلًا<sup>٥٥</sup>

Artinya: “Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya”.

Dan Juga firman Allah Swt Q.S. Al-Jumu'ah/62: 8

فَلِإِنَّ الْمَوْتِ الَّذِي نُفِرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

**Saya tandaskan bahwa, beragama itu wajib bagi orang Indonesia. Orang yang tidak beragama berarti bukan orang Indonesia. Karena Negara Indonesia berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. Untuk memilih agama apa, saya katakan, "Semua agama bagus. Tetapi yang benar hanya satu, yaitu yang mengajarkan Tuhan hanya satu, dan Mahakuasa atas segala sesuatu. (Pemilihan Tuhan. h.133)**

Selanjutnya dalam halaman berikutnya Arham Armuza mencoba menanyai satu persatu Siswa KPD. “Pertanyaan saya sederhana, berapa tuhan? Yang benar tuhan itu satu atau banyak? Sebelumnya saya jelas kan secara singkat bahwa anak-anak

**harus memilih sesuai dengan pemahaman dan kesadaran sendiri. Karena pilihan itu nanti akan menentukan pilihan agama. Hasilnya, hanya beberapa orang saja, yaitu 11 orang yang menjawab dengan tegas Tuhan itu Maha Esa, tidak berbilang. Selebihnya ragu-ragu dan menjawab "empai nemu"(tidak tahu)" (Pemilihan Tuhan. h.134-135)**

Dalam kalimat di atas Arham Armuza mulai mencoba mengajak para murid di kelas KPD (Kursus Pengetahuan Dasar) untuk hidup beragama dengan berlandaskan bahwa warga Negara Indonesia wajib hidup dalam beragama dan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Arham Armuza juga memberi kebebasan untuk memilih agamanya masing-masing, akan tetapi yang benar itu adalah mengjarakan Tuhan Hanya Satu dan Mahakuasa atas segala sesuatu. Apa yang di sampaikan oleh Arham Armuza lebih condong akan ke Agama islam. Karena Agama islam mengajarkan tentang Tuhanan yang Maha Esa dan Mahakuasa atas segala sesuatu sesuai dengan firmah Allah dalam Q.S. Al-Ikhlash/112: 1 dan Q.S. Al-Maidah/5: 73 yang menyatakan Tuhan satu tidak berbilang atau kelompok. Usaha Arham Armuza berhasil 11 orang yang menyatakan dengan jawaban tegas Tuhan Itu Maha Esa, tidak berbilang. Namun ada yang masih merasa berat bagi mereka dikarenakan tidak boleh makan babi dan minum tuak. Arham Armuza menyatakan urusan soal makan babi dan minum tuak itu urusan nanti.

## b. Pesan Dakwah yang mengandung Syariah

Sebagaimana penjelasan di dalam kamus bahwa syariah adalah hukum yang ditetapkan oleh Allah bagi hamba-Nya tentang urusan agama. Atau hukum agama yang ditetapkan dan diperintahkan oleh Allah, baik berupa ibadah (shaum, shalat, haji, zakat, dan seluruh amal kebaikan) maupun muamalah yang menggerakkan kehidupan manusia (jual-beli, nikah, dll).<sup>2</sup>

Dalam studi Islam saat ini, kata syari'ah merujuk pada hukum Ilahi yaitu: yang dibolehkan agama (mubah), dianjurkan (sunnah), diharuskan (wajib), dilarang (haram), dan dinilai kurang baik (makruh), yang berkaitan dengan persoalan ibadah, keluarga, interaksi sosial, ekonomi, tindak pidana, dan politik.<sup>3</sup> Dari hasil tabel di atas terdapat teks yang termasuk kedalam kategori pesan syariah :

### 1) Makanan Yang Haram

Haram lawan dari halal. Halal dan haram adalah suatu perkara atau hukum yang ditetapkan Allah atas kita di perbolehkan mengerjakannya atau memakannya dan perkara yang tidak boleh kita kerjakan atau kita makan. Sesuai firman Allah Q.S. An-Nahl/16: 115

---

<sup>2</sup>Kamus dan syarahnya, "Taj Al-Urus", dalam Yusuf Al-Qaradhawi, Fiqih Maqashid Syariah, (cet1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 12.

<sup>3</sup>A. Hanafie, dalam Sukron Kamil, dkk, Syariah Islam dan Ham, (cet. 1; Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2007), h. 23.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۖ

فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”.

Terdapat pesan Syariah yaitu Makanan yang Haram, dari kalimat sebagai berikut **Dalam acara makan siang bersama, saya dan Sulaiman ikut bergabung. Murid-murid Islam saya waktu mau makan, ada yang bertanya, "Pak ini ada janik (babi) , boleh kami memakannya?" Saya jawab, "Boleh sekarang!" "Bapak tidak ikut makannya? Enak!" "Saya tidak boleh, karena ilmu Islam saya sudah tinggi. Nanti kalau kamu sudah tinggi ilmu Islamnya, juga tidak boleh." (Demo Acara Keagamaan. h.172)**

Dari kalimat percakapan di atas Arham Armuza di hadapkan dengan situasi yang mengharuskan dia bersikap bijak. Antara memperbolehkan muridnya yang baru beragama islam untuk memakan hidangan *janik* (babi). Dalam hukum islam sudah jelas dalam firman Allah Q.S. An-Nahl/16: 115 yang menjelaskna makan-

makanan yang di haramkan Allah, termasuk babi. berbicara tentang babi, kata Ibn ‘Arabi rahimahullah “Umat telah sepakat haramnya daging babi dan seluruh bagian tubuhnya. Dalam ayat disebutkan dengan kata ‘daging’ karena babi adalah hewan yang disembelih dengan maksud mengambil dagingnya. Tidak Hanya dagingnya yang diharamkan, lemak babi juga termasuk dalam larangan daging babi.” (Ahkam Al-Qur’an, 1: 94).<sup>4</sup> Dalam kelanjutan percakapan **"Bapak tidak ikut makannya? Enak!" "Saya tidak boleh, karena ilmu Islam saya sudah tinggi. Nanti kalau kamu sudah tinggi ilmu Islamnya, juga tidak boleh." (Demo Acara Keagamaan. h.172)** dari kelanjutan percakapan Arham Armuza mencoba menjelaskan kepada muridnya dengan diksi yang tidak memberatkan. Bagi orang dayak iban makan babi itu adalah adat atau kebiasaan bagi mereka. Oleh karena itu perlu proses untuk meninggalkan mereka untuk tidak memakan babi apa lagi mereka yang baru beragama islam. Sebagaimana orang jahiliyah dulu yang kebiasaan mereka minum khamar yang sulit di tinggalkan mereka. Oleh karena itu di dalam ayat-ayat Al-Qur’an Allah Swt mengharamkan khamar dengan cara bertahap agar hamba-hamba-Nya menerima pengharman terersbut.

c. Pesan Dakwah yang mengandung Akhlak

Di dalam Da‘iratul Ma‘arif dikatakan akhlak adalah sifat-sifat

---

<sup>4</sup>Ihatec, “Kenapa Babi Haram Untuk Dimakan Oleh Umat Islam”  
<https://ihatec.com/kenapa-babi-haram-untuk-dimakan-oleh-umat-islam/>

manusia yang terdidik.<sup>5</sup> Akhlak juga bisa diartikan etika, moral atau budi pekerti yang berhubungan dengan tingkah laku manusia kepada Tuhan, sesama manusia, dan dengan alam sekitar lawan dari Akhlak yang baik adalah akhlak yang buruk.. Dari hasil tabel di atas terdapat 8 teks yang termasuk kedalam kategori pesan akhlak.

#### 1) Akhlak Kepada Allah

Aklak kepada Allah bisa diartikan sebagai sikap atau perilaku baik yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt dan sebaliknya tidak melakukan perilaku buruk yang mengakibatkan Allah Swt murka. Menurut Drs. Mahyuddin, dalam bukunya Kuliah Akhlak Tasawuf, akhlak kepada Allah itu meliputi antara lain, Bertaubat, Bersabar, Bersyukur, Bertawakal, Ikhlas, Raja (Berharap), Khouf (Takut).<sup>6</sup>

Terdapat pesan Akhlak yaitu Akhlak kepada Allah, dari kalimat sebagai berikut. **Sebelum proses pengobatan itu sendiri saya lakukan, terlebih dahulu saya berkonsentrasi penuh memohon kepada Allah agar usaha saya berhasil. Apa yang selalu saya mohonkan: "Ya Allah, Ya Tuhanku Yang Mahakuasa. Aku mohon dengan sangat, tolonglah aku, sembuhkanlah orang yang meminta pertolonganku ini, karena sesungguhnya hanya**

---

<sup>5</sup>Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992), cet.Ke-1, h. 1

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h9-10

**Engkau yang bisa menolong. Tolonglah agar aku dapat menunjukkan kepada mereka Kebesaran dan Kekuasaan-Mu. Agar dakwahku kepada mereka untuk hanya bertuhan kepada Mu dapat mereka terima...."(Dakwah Melalui Pengobatan. h.83-84.)**

Dari kalimat di atas Arham Armuja sedang melakukan proses pengobatan kepada orang yang meminta tolong kepadanya, terlepas dari usaha Arham Armuja bersungguh-sungguh dalam berdoa dan memohon pertolongan Allah untuk membantu menyembuhkan orang dayak iban yang lagi sakit.

Terdapat juga pada kalimat (**Bantuan Tuhan. h.152-153**) Arham Armuja mebanu seorang anak yang tertelan biji palad yang berkibatkan menyangkut dilihernya. Di sini Arham Armuja meminta pertolongan Allah agar bisa menolong anak itu. Pada kalimat **Hal itu membuat saya gugup sekali. Dalam hati saya berteriak campur tangis kepada Allah, "Ya Allah, sekarang saatnya. Kalau kau tidak menolongku saat ini habislah usaha dakwah saya! Ya Allah, ya Allah!"** setelah itu spontan pertolongan Allah datang yang mana Allah menampakannya Kekuasaan-Nya yang sudah kita bahas di atas pada pembahasan Iman kepada Allah yang Maha Kuasa.

juga pada kalimat (**Diberi Anak. h.177.**) menceritakan Arham Armuja mencoba membantu isti pak anjang yang kesulitan dalam melahirkan, beberapa dukun sudah menapkan keputus asaannya.

Lantas Arham Armuza mencoba untuk membantu ibu itu bermodalkan amalan bacaan yang di berkikan guru beliau. Lalu Arham Armuza meminta segelas Air putih dan pada kalimat **Saya berdoa kepada Allah."Ya Allah, Engkau Mahakuasa. Tolong mudahkanlah ibu ini untuk melahirkan bayinya. Sesuai dengan firman Mu, wamai yattaqillaha yaj 'al lahu makhraja, wayarzuqhu min haitsu laa yahtasib, barang siapa bertakwa kepada Allah, maka Allah akan memberikan jalan keluar dari kesulitan, dan memberikan karunia dengan tiada terduga."** (Diberi Anak. h.177.) doa itu di ulangi sampai tigakali, kemudai meniupka ke gelas air itu lalu meminta dukun itu mengusapkan air itu ke ubun-ubun dan perut ibu itu. Selang beberapa waktu atas ijin Allah istri Pak Anjang melahirkan dengan selamat.

Selain itu Arham Armuza memohon perlindungan dan pertolongan Allah saat mengalami ancaman pembunuhan, yang mana ia mendapat laporan bahwa Pak Ungkau tidak terima anaknya masuk agama islam. Lantas Arham ia memohon perlindungan dan pertolongan Allah atas ancaman pembunuhan pada kalimat **(Ancaman Bunuh. h.139-141) Di dalam bilik itu saya lebih banyak merenung dan berdoa kepada Allah, memohon perlindungan dan pertolongan-Nya. Setelah cukup lama hingga Ashar, saya mengadu kepada Allah sambil menangis, menjelang malam dalam diri saya timbul semangat dan keberanian. "Laa**

***takhaf laa tahzan, innallaha maana!***

Dari Sikap (pengharapan) kepada Allah Swt yang lakukan Arham Armuja ini mengajarkan kita untuk selalu berdoa dan berharap kepada Allah untuk diberikan pertolongan dan perlindungan Allah atas segala sesuatu yang menimpa. Sebagaimana firman Allah Q.S. Ghafir/40: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي  
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau Menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."

Dan firman Allah Q.S. Al-Baqarah/2: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.

Dari dua ayat ini jelas janji Allah untuk mengabulkan setiap doa

para hambanya yang beriman. Doa merupakan bentuk komunikasi vertikal kita kepada sang Khaliq, baik mengadakan permintaan, pertolongan, perlindungan ataupun mengadakan keluhan kesah para hambanya yang lagi mendapatkan kesusahan. Doa merupakan sikap tawakal kita kepada Allah, doa dan tawakal merupakan Akhlak kita kepada Allah sebagai seorang hamba-Nya. Bisa kita lihat dalam kalimat doa yang di panjatkan oleh Arham Armuza yang memiliki tiga poin pada kalimat (**Dakwah Melalui Pengobatan. h.83-84.**). **Ya Allah, Ya Tuhanku Yang Mahakuasa. Aku mohon dengan sangat, tolonglah aku, sembuhkanlah orang yang meminta pertolonganku ini,** Berdoa dengan bersungguh hati dan penuh pengharapan kepada Allah merupakan adab dalam berdoa. Kalimat selanjutnya, **karena sesungguhnya hanya Engkau yang bisa menolong.** ini merupakan sikap tawakal Arham Armuja kepada Allah, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa orang yang bertawakal merupakan ciri orang yang benar beriman kepada Allah Q.S. Al-Maidah/5: 23. Dan dalam Q.S. Al-Imran/3: 159 menjelaskna Allah mencintai orang yang bertawakal.

Dan kalimat selanjutnya, **Tolonglah agar aku dapat menunjukkan kepada mereka Kebesaran dan Kekuasaan-Mu. Agar dakwahku kepada mereka untuk hanya bertuhan kepada Mu dapat mereka terima...."**(**Dakwah Melalui Pengobatan. h.80.**) beliau juga meminta agar Allah menunjukan Kebesaran dan

Kekuasaan-Ny untuk menolong Arham Armuza dalam berdakwah agar mereka yakin untuk beriman kepada Allah. Bisa kita lihat janji Allah dalam firmanya Q.S. Muhammad/47: 7

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya “Wahai Orang-orang beriman! Jika kamu menolong Agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.

## 2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia berkaitan dengan perlakuan seseorang terhadap sesama manusia. Tidak melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta yang bukan miliknya tanpa alasan yang benar, kemudian jika bertemu mengucapkan salam, dan ucapan yang baik, tidak berprasangka buruk, saling memaafkan, mendoakan, saling membantu dan lain-lain.<sup>7</sup>

Terdapat pesan Akhlak yaitu Akhlak kepada sesama manusia , dari kalimat sebagai berikut. **“Mungkin batara (Tuhan) marah.” “Apa yang marahnya?” tanya saya lagi. “Kalau orang Melayu (islam) mengatakan karena orang banyak dosa. Batara (Tuhan) tidak senang dengan orang di rumah betang ini yang sudah banyak berbuat dosa,” katanya. “Seperti apa misalnya, kata Apai?” “Banyak, macam berkelahi, mencuri, ngayap,...” “Kalau**

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 151

**begitu *ngayap* itu jelek?” tanya saya. “Tidak semua *ngayap* itu jelek. *Ngayap* yang jelek adalah ”ngayap burung” sekali di sasana, sekali ke situ berpindah seperti burung.” (Mengencam Tuhan “Batara Jaek”. h.52.).** Pada kalimat di atas merupakan sindiran dan perumpamaan Arham Armuza kepada orang dayak iban. Saat itu masyarakat dayak iban melaksanakan upacara Adat *Umai mali* yang sudah kita jelaskan sebelumnya. Orang dayak iban merasakan beberapa tahun ini hasil panen menurun, walaupun sudah di lakukannya upacara Adat *Umai Mali* untuk meminta batara (tuhan) mengurung peliharaan, burung, babi, tikus, walang dan hama lainnya. Lantas Arham Armuja mengatakan kepada pak talap mungkin batara (Tuhan) marah. Dengan meberikan perumpamaan pada kalimat **“Kalau orang Melayu (islam) mengatakan karena orang banyak dosa. *Batara* (Tuhan) tidak senang dengan orang di rumah betang ini yang sudah banyak berbuat dosa,” katanya. “Seperti apa misalnya, kata Apai?” “Banyak, macam berkelahi, mencuri, *ngayap*,...”** dari perkataan Arham Armuja ini menjelaskan bisa saja Tuhan (batara) mereka marah yang mengakibatkan menurunnya hasil panen atas perilaku buruk manusia dari mencuri, berkelahi dan ngayap (zina).

Di islam, mecuri, bekelahi dan ngayap merupakan kezaliman kepada sesama manusia. Kezaliman kepada Allah dan kezaliman ke sesama manusia dapat menimbulkan murka Allah yang

mengakibatkan turunnya azab atau bala musibah di dunia maupun di akhirat, sebagaimana firman Allah Q.S. Ash Shu'ara"/26: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Artinya: “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar dari dosa-dosamu,”

Kezoliman atau Akhlak buruk kepada sesama manusia merupakan lawan dari Akhlak yang baik kepada sesama manusia sebagai mana firman Allah yang menyuruh kita dalam kebajikan kepada sesama manusia dan melarang kezoliman.

Sebagai makan firman Allah SWT Q.S. An-Nahl/16: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: ”Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Kezaliman kepada sesama manusia berbeda dengan kezoliman kepada Allah. Kezaliman kepada Allah merupakan urusan seorang hamba hanya dengan Allah, berbeda halnya dengan kezaliman kepada sesama manusia yang melibatkan Allah dan merugikan

manusia itu sendiri. Kezaliman kepada sesama manusia di jelaskan dalam hadits Nabi Muhammad Saw yang meharuskan bagi pelaku yang berbuat zalim meminta halal baginya untuk di maafkan. Sabda Nabi Saw: “Barang siapa yang mempunyai kezaliman kepada saudaranya mengenai harta dan kehormatannya minta dihalalkanlah kepadanya dari dosa itu sebelum datang hari dimana nanti tidak ada dinar dan dirham (di hari Kiamat), dimana akan diambil dari pahala amal kebbaikannya untuk membayarnya. Kalau sudah tak ada lagi amal kebbaikannya, maka akan diambil dari dosa yang teraniaya itu lalu dipikulkan kepada orang yang menganiaya tersebut (HR. Bukhori Muslim).

Pesan dakwah pada kalimat. **Saya juga mendatangi Panglima Cabo menjajagi pendapatnya tentang orang yang masuk Islam. Saya gembira karena jawabannya positif. Bahkan ia mengatakan agama Islam itu bagus. Ia hanya berpesan agar siapa saja yang masuk Islam jangan mengolok-olok orang yang tidak masuk agama Islam, begitu juga sebaliknya. (Ancaman Bunuh. h.137)**

Dalam kalam di atas Arham Armuza mencoba mendatangi Panglima Cobo sebagai tokoh dan orang yang berpengaruh untuk meminta pendapatnya. Perlu di ingat soal panglima Cobo sudah di bahas pembahasan pertama pada kalimat pembahasan di **(Dari Bilik ke bili h.40)**. kali ini beliau mengatakn kembali islam itu bagus. Dan

meberi pesan **agar siapa saja yang masuk Islam jangan mengolok-olok orang yang tidak masuk agama Islam, begitu juga sebaliknya.** Pesan panglima sangatlah bijak untuk ke maslahatan orang dayak iban agar tidak terjadinya perpecahan di kalangan dayak iban yang baru masuk islam dan masih menganut agamanya dulu Animisme.

Pesan panglima cobo juga sesuai dengan ajaran islam sebagai mana firman Allah Q.S. Al-An'Am/6: 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ  
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”.

Ibnul Qoyyim dalam I’lamul Muwaaqi’in menjelaskan ayat di atas: “Allah melarang kita mencela tuhan-tuhan orang musyrik dengan pencelaan yang keras atau sampai merendah-rendahkan (secara terang-terangan) karena hal ini akan membuat mereka akan membalas dengan mencela Allah. Tentu termasuk maslahat besar bila kita tidak mencela tuhan orang kafir agar tidak berdampak

celaan bagi Allah (sesembahan kita). Jadi hal ini adalah peringatan tegas agar tidak berbuat seperti itu, supaya tidak menimbulkan dampak negatif yang lebih parah.”<sup>8</sup>

Agama islam mengajarkan untuk berakhlak mulia dan menghargai tentang perbedaan terutama masalah agama sebagai mana firman Allah Q.S. Al-Kafirun/109: 6 yang artinya *"bagimu agamamu dan bagiku agamaku.*

Pesan dakwah pada kalimat **"Setiap agama justru menganjurkan berkunjung kepada keluarga yang dianugerahi anak, dan mereka akan berdoa kebaikan atau keselamatan bayi itu."** (**Bujuk Perempuan Terfitnah. h.158-159**) kalimat di atas memiliki pesan dakwah mengajarkan untuk bersilaturahmi. Kalimat itu d tunjukkan Arham Armuja kepada seorang orang dayak iban, pada saat itu tidak sengaja Arham Armuja melanggar adat pantang, di karenakan memasuki rumah dalam keadaan pantang yang tidak boleh di masuki oleh siapapun, karena orang rumah tersebut baru saja melahirkan. Ringkasnya pada keadaan rumah lagi pantang orang tidak boleh berkunjung ke rumah tersebut dan ternyata tak sengaja Arham Armuja melanggar adat tersbut yang mengharuska dia kena sidang adat. Lantas Arham Armuja mencoba mebela diri dengan mengatakan **"Setiap agama justru menganjurkan berkunjung**

---

<sup>8</sup>Islam Melarang Umatnya Menghina Agama Lain  
<https://umma.id/article/share/id/1002/331468>

**kepada keluarga yang dianugerahi anak, dan mereka akan berdo'a kebaikan atau keselamatan bayi itu." (Bujuk Perempuan Terfitnah. h.158-159).**

Mendengar perkataan itu orang tua sang anak membenarkan perkataan Arham Armuja. Dari perkataan Arham Armuja ini mengandung unsur pesan dakwah tentang anjuran silaturahmi. Sebagai mana firman Allah Q.S An-Nisa/4: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ  
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Dan juga dalam hadits Nabi Muhammad Saw mengajarkan umat untuk bersilaturahmi sebagai hadits yang di riwayatkan Imam Bukhari Artinya: Dari Abdillah bin Amr bin al-Ash dari Nabi saw. bersabda: "Tidaklah orang yang mengadakan silaturahmi itu orang

yang membalas akan tetapi ia adalah jika diputus hubungan rahimnya maka ia menyambungnyanya”. (HR. Bukhari). (Maktabah Syamila).<sup>9</sup>

Silaturahmi merupakan bentuk Akhlak kita kepada sesama manusia. Dan Menurut Abu Jamrah menjelaskan bahwa shilaturrahim dapat dilaksanakan dengan bantuan harta benda untuk memenuhi kebutuhan, menolak bencana (madharat), memberikan senyum dan mendo’akan.<sup>10</sup>

## 2. Analisis Isi Pesan Metode Dakwah

Pada pembahasan Analisis isi pesan dakwah, peneliti mencoba menguraikan substansi isi pesan metode dakwah. Setelah dibahas pada pembahasan pesan-pesan dakwa yang sudah di ketahui apa saja pesan dakwah pada buku tersebut, selanjutnya peneliti mencoba mengulas kemabali bentuk pesan metode dakwah. Oleh karena itu peneliti mencoba menganalisis isi pesan metode dakwah Hikmah (bijaksana dalam bentuk mengenal starta *mad’u* dan situasi, memilih kata yang tepat dan *uswatun hasanah*), pesan Mauizatil Hasanah (nasihat yang baik dalam bentuk *tabsyir wa tandzir*, wasiat,dan kisah/cerita), Mujadalah bil-al lati hiya Ahsan (berdialog/berdebat dengan baik) yang ada pada Buku Memori Dakwah Di Rumah Panjang Karya Arhma Armuza.

---

<sup>9</sup>Istianah, “SHILATURRAHIM SEBAGAI UPAYA MENYAMBUNGAN TALI YANG TERPUTUS”, Riwayah: Jurnal Studi Hadis Volume 2 Nomor 2 2016. h 202.

<sup>10</sup> Ibid h 204.

Dalam ilmu dakwah Hikmah (Bijaksana), Mauizatil Hasanah (Nasihat yang baik), Mujadalah bil-al-lati hiya Ahsan (berdialog/berdebat dengan baik) merupakan bagaimana metode atau cara menyampaikan pesan dakwah yang berpatokan dengan firman Allah Swt Q.S An-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan Hikmah dan Pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Diantarnya pada kalimat cerita (**Mengencam Tuhan “Batara Jaek”**. h.52.) “**Mungkin batara (Tuhan) marah.**” “**Apa yang marahnya?**” tanya saya lagi. “**Kalau orang Melayu (islam) mengatakan karena orang banyak dosa. Batara (Tuhan) tidak senang dengan orang di rumah betang ini yang sudah banyak berbuat dosa,**” katanya. “**Seperti apa misalnya, kata Apai?**” “**Banyak, macam berkelahi, mencuri, ngayap,...**” “**Kalau begitu ngayap itu jelek?**” tanya saya. “**Tidak semua ngayap itu jelek. Ngayap yang jelek adalah ”ngayap burung” sekali di sasana, sekali ke situ berpindah seperti burung.**” Pada kutipan kalimat tersebut mengandung pesan metode dakwah Hikmah dan Mujadalah. Karena Arham Armuza secara kolektif

menggunakan pendekatan Hikmah dan mujudalah, beliau mencoba mengkontruksi pikiran Apai sebagai orang dayak iban dengan melalui pertanyaan dan pernyataan, berlanjut percakapan/perdebatan. Beliau menjelaskan dengan argumentatif. Dari kalimat tersebut beliau secara bijaksana menempatkan kadar pemikiran awam orang dayak iban dengan memberikan perumpamaan Tuhan marah dengan orang yang banyak berbuat dosa seperti berkelahi, mencuri, ngayap. Hingga terjadilah perdialogan tanya dan jawab Apai kepada beliau. Dari perdialogan beliau juga berhati-hati dalam ber argumentasi tanpa menyinggung dan menyalahkan Apai sebagai orang dayak iban, pada persoalan *ngayap* (berkencan/berpacaran). Karena *ngayap* merupakan adat sebelum menikahi perempuan dayak iban. Dalam pernyataan beliau tersebut sontak langsung di pertanyakan kembali oleh Apai, dan beliau mencoba menjelaskan kembali tentang *ngayap* yang tidak baik dengan perumpamaan *ngayap* burung sekali kesana sekali kesitu yang suka berpindah pindah.

Pada kutipan kalimat cerita (**Mengencam Tuhan “Batara Jaek”**. h.53) juga memiliki pesan metode dakwah Hikmah dan Mujadalah, karena Arham Armuza menggunakan pendekatan hikmah dan mujudalah. Dimana disaat beliau mengikuti proses ritual adat *mali umai*, orang dayak iban memberi persembahan kepada Batara yang dilaksanakan di hutan yang tidak jauh dari pemukiman dan di ladang, beliau di perlihatkan Batara (Tuhan) mereka yang berupa patung-patung yang berjumlah agak banyak

dan beberapa ada yang tidak terurus.

Pada Awal percakapan **Mengapa Anak tadi megang-megang batara (Tuhan)?** “**Saya hanya ingin tahu keadaan Batara (Tuhan).**” Saya menjawab dengan lagak sangat serius dan memperlihatkan saya betul-betul tidak tahu, “**Tentu batara kenyang sekali hari ini,**” kata saya. Mereka diam meperhatikan saya. Maka saya lanjutkan. “**tapi mengapa ia tidak mengunyah telur dan makanan yang dimasukkan ke mulutnya, ya?**” kata saya sambil memperagakan kebodohan saya, menirukan orang sedang mengunyah makanan. Saya sukses, mereka semua tertawa, menertawakan saya. Padahal saya ingin mereka menertawakan diri mereka sendiri. Itu target saya. “**Perutnya juga tidak membesar!**” Mereka tertawa. “**Beram meleleh sampai ke kakinya.**” Mereka tertawa.

Dalam kutipan kalimat percakapan di atas merupakan kesempatan bagi Arham Armuza berargumentasi untuk menyadarkan pikiran orang dayak iban yang masih menyembah batara. dari percakapan itu beliau menyampaikan dengan nalar dan logika yang mana orang awam sekalipun mudah memahaminya, dengan cara menyamakan Batara mereka dengan makhluk hidup yang apa bila di beri makan pasti mengunyah makanan tersebut sampai kenyang. Dan klimaks dari percakapan beliau kepada orang dayak iban pada kalimat “**Batara yang paling besar itu, anak-anaknya banyak yang jatuh tak diurus, malah kakinya sendiri dimakan tikus dan anai-anai.**”

Dari percakapan itu di respon oleh Pak Sebam secara langsung membenarkan perkataan Arham Armuza pada kalimat **“Memang benar,”** kata Sebam. **“Saya tidak menyumpah, kalau mengurus dirinya sendiri tidak beres, bagaimana ia dapat menolong kita?”** Pembicaraan Sebam yang saya nilai cerdas itu didengar oleh yang hadir, tapi mereka tidak memberikan reaksi apa-apa. Saya nilai mereka belum mampu menangkap kata-kata Sebam.

Pada setiap kalimat yang di sampaikan oleh Arham Armuza sangatlah cerdas untuk menyadarkan dan menusuk bagi kepercayaan orang dayak iban terkhusus pak sebam yang membenarkan apa yang di sampai kan oleh beliau walaupun ada unsur penghinaan kepada batara, dan juga beliau seolah-olah tidak ingin menggurui malah bertingkah sebagai orang bodoh yang ingin bertanya atas apa yang di lakukan orang dayak iban kepada batara mereka, yang pada intinya beliau meberikan sindirian kepada Tuhan atau batara mereka tidak kuasa atas apa pun, dan pada akhirnya apa yang di sampaikan oleh beliau itu secara tidak langsung menertawakan diri mereka (orang dayak iban) dan membenarkan perkataan Armuza tanpa bantahan apapun.

Dalam halaman berikutnya (**Mengecam Tuhan “Batara Jaek”**. h. **54-56.**) Arham Armuza meceritakan kisah Nabi Ibrahim As. Dengan penyesuaian pemahaman orang dayak iban, Diasaat waktu remaja Ibrahim bekerja membuat patung, Lalu beliau mengingkarinya pekerjaannya, “Masa, berhala (batara) yang dibikin sendiri kemudian di sembah”. Beliau

juga menghancurkan semua berhala (batara) dan meninggalkan satu batara yang besar dan di gantukan kapak di batara itu sebagai bukti tersangka bahwa berhala itu yang menghancurkan berhala yang kecil. perdebatan besar terjadi. Tak lama orang heboh melihat batara mereka porak poranda. Orang sekampung marah. Orang-orang langsung menuduh Ibrahim. Maka Ibrahim dipanggil dan disidang di tempat batara itu. Ibrahim waktu ditanya menjawab dengan tenang, "Bagaimana Bapak-Bapak bisa menuduh saya. Di sini sudah jelas sekali ada satu batara besar yang tinggal, dan masih membawa kapak. Mengapa tidak bertanya pada batara yang besar itu. Menurut pendapat saya batara besar itu yang bertanggung jawab. Dialah yang menghancurkan semua batara kecil dengan kapaknya itu. Mungkin batara yang paling besar itu tidak mau ada yang menyainginya," Orang tambah marah. Mereka mengatakan itu tidak mungkin. Tidak mungkin batara itu bisa merusak. Batara itu tidak bisa memainkan kapak. Maka Ibrahim menyanggah lagi. "Kalau batara besar itu tidak bisa merusakkan anak-anaknya yang di dekatnya yang kecil lagi lemah, apakah bisa dia melawan atau mem bunuh binatang yang banyak itu agar tidak mengganggu tanaman kita?"

Pada kutipan kalimat di atas (**Mengecam Tuhan "Batara Jaek". h. 54-56.**) mengandung pesan metode dakwah Hikmah dan Mauizatil Hasanah, di karenakan Arham Armuza meberi pendidikan suatu cerita tentang Nabi Ibrahim yang menghancurkan berhala, walaupun orang dayak iban tidak mengetahui siapa itu Nabi Ibrahim, akan tetapi secara konteks

dari cerita tersebut perilaku orang jahiliah pada jaman dulu merupakan gambaran untuk memberikan sidiran apa di lakukan orang dayak iban dalam menyembah Batara. dari cerita yang d sampaikan beliau pun secara bijaksana dengan cara menyesuaikan kondisi pemaham dan alam orang dayak iban. Pada inti cerita tersebut pada saat Nabi Ibrahim As di sidang dan berdebat dengan Raja atas tuduhan menghancurkan berhala. Untuk memperkuat menyadarkan pikiran orang dayak iban, beliau juga menambahkan cerita tentang pengalaman waktu kecil beliau pada kutipan kalimat (**Mengecam Tuhan “Batara Jaek”. h. 56-57.**) Arham Armuza menceritakan pengalamannya waktu kecil, dimana waktu itu warga meberi batara makan yang di larutkan di sungai maupun di ladang. Lalu ia dan temannya mengambil semua makanan yang ada itu. Tahu makanan yang baru di gantung itu habis, ketua adat marah. Arham Armuza kecil mengatakan makanan itu habis di makan hantu (batara). Ketua adat dengan marah berkata, “Mana bisa hantu (batara) makan makanan itu. Kalau habis, pastilah kamulah hantunya (bataranya).

Selanjutnya pada kutipan kalimat cerita **Mengecam Tuhan “Batara Jaek”. h. 61-64.**) berisikan kalimat percakapan yang sangat panjang, mengenai tradisi dan ritual adat Dayak iban yaitu Mali Umai yakni menjamu batara (Tuhan) mereka supaya batara mau mengurung peliharaannya yaitu babi, tikus, burung pipit dan hewan yang akan merusak hasil ladang. Setelah menjamu batara, selanjutnya berlaku pantangan untuk tidak boleh ke ladang karena takut mengganggu batara

bekerja. Dengan berserah diri kepada batara. Dalam percakapan ini Arham Armuza mencoba menyadarkan dan membuka pikiran seorang kakek atas ritual yang biasa di lakukan orang dayak iban.

**"Kalau babi, tikus, dan burungnya sudah dikurung. dia tidak akan mengganggu padi kita lagi, ya Kek?" tanya saya sambil menyentuh sedikit lututnya. "Amaat, Ucu" katanya. "Tapi sekarang masih mengganggu tanaman kita, ya "Nyak...meh!" kata kakek. Kek? "Berarti batara tidak mengurung peliharaannya?"**

Merasa mendapat peluang menyadarkan mereka, maka saya terus mengejanya dengan pertanyaan-per tanyaan yang sopan dan serius. **"Batara sudah diberi makan tidak juga mau mengurung peliharaannya, kenapa batara begitu, ya Kek?" "Nyak meh," kata kakek. "Kalau ada orang sudah diberi upah, diberi makan supaya mengurung peliharaannya, tapi masih juga melepas peliharaannya, badas atau jaek orang itu, Kek?" "Jaek! (Buruk)" jawab kakek cepat. "Kalau batara yang begitu, bagaimana, Kek?" Kakek Batok dan beberapa orang yang lain yang bertambah banyak hampir serempak menjawab. "Kalau begitu, batara jaek (buruk)."**

Pertanyaan selanjutnya yang di lontarkan Arham Armuza yakni menambahkan jatah untuk memberi batara, orang dayak iban merasa keberatan. Atau cara lain kata Arham Armuza, seperti cerita di negeri Mesir, *Bataranya minta tiap tahun persembahan gadis cantik.*” Mendengar cerita itu mereka orang dayak iban mengatakan, “Siapa mau... *nadai* (kata

penolakan).

Dari kutipan kalimat tersebut mengandung pesan metode dakwah Hikmah, Mauizatil Hasanah dan Mujadalah, karena Arham Armuza secara kompleks menggunakan tiga pendekatan tersebut.

Pendekatan Hikmah dari percakapan beliau dengan Kek Batok, pada saat beliau menempat diri sebagai orang yang ingin bertanya tentang ritual adat mali umai dan memilih kata yang tepat di saat ingin memulai bertanya, dan beliau selalu berhati hati dalam berkata kata.

Selanjutnya pedekatan Mauzatil hasanah terletak pada di penghujung percakapan disaat beliau menceritakan tentang orang mesir kuno. Secara konteks, cerita tersebut berupa sindiran karena dalam cerita tersebut ada kesamaan ritual yang di lakukan orang dayak iban dan orang Mesir Kuno.

Dan pendekatan Mujadalah terletak pada keseluruhan kalimat yang mana ada percakapan dan berdebatan antara Arham Armuza dengan Kek batok dan Orang dayak iban. Dari percakapan tersebut beliau mencoba menyadarkan atas apa yang di lakukan orang dayak iban saat upacara adat mali umai, perdebatan beliau ini bisa di bilang cerdas tanpa menyinggung kek Batok dan orang dayak iban, malah mereka mebenarkan perkataan Arham Armuza dan memburukan Batara (Tuhan) mereka dengan kata Batara Jaek'' (buruk).

pada kutipan kalimat cerita **(Kematian. h.116-117) Begitulah Pak, Allah Maha kuasa. Ia memberikan nyawa kepada kita, Dia pula yang mengambilnya. Begitu juga karunia Allah yang lain, terutama harta**

**kekayaan. Sebab itu, hendaknya kita tetap sabar dan berusaha selalu bersama-Nya. Kehendak Allah pasti terjadi".**

Dari kalimat di atas mengandung pesan metode dakwah Mauizatil Hasanah karena Arham Armuza mencoba menasihati seorang bapak yang baru saja kehilangan anggota keluarganya. Dari nasihat beliau tersebut mencoba meluruskan kepercayaan orang dayak iban bahwa kematian ada sangkut pautnya dengan mitos kepercayaan kepunek, suara burung, dan sumpah hantu. Dengan cara menasihati dengan baik bahwa kematian itu berhubungan dengan Allah. Allah Maha Kuasa, Ia memberi nyawa kepada kita, dia pula yang mengambilnya.

Selanjutnya pada kutipan kalimat cerita (**Demo Acara Keagamaan. h.172) Dalam acara makan siang bersama, saya dan Sulaiman ikut bergabung. Murid-murid Islam saya waktu mau makan, ada yang bertanya, "Pak ini ada janik (babi) , boleh kami memakannya?" Saya jawab, "Boleh sekarang!" "Bapak tidak ikut makannya? Enak!" "Saya tidak boleh, karena ilmu Islam saya sudah tinggi. Nanti kalau kamu sudah tinggi ilmu Islamnya, juga tidak boleh."**

pada kutipan kalimat cerita di atas mengandung pesan metode dakwah Hikmah dan Mujadalah, karena Arham Armuza menggunakan pendekatan Hikmah dan Mujadalah di saat beliau ditanyai murid beliau perihal makan Janik (babi). dalam percakapan tersebut beliau dengan cerdas dan bijaksana menanggapi pertanyaan murid beliau tanpa menyalahkannya dengan memilih kata yang tepat dan memahami kondisi sang murid yang baru

mengenal agama islam. Bagi orang dayak iban makan babi adalah makanan favorit dan juga makanan wajib apabila ada pesta atau acara adat, hal itulah yang di pahami beliau tentang kebiasaan makan janik bagi orang dayak iban, dan kebanyakan kesulitan orang dayak iban untuk mengenal agama islam adalah pantangan makan babi yang tidak di perbolehkan agama islam dan dari itulah beliau sangat bijaksana dalam menanggapi makan janik.

Islam hadir merubah akhlak buruk menjadi akhlak yang baik, oranga yang tidak beriman menjadi beriman. Islam mengjarkan mereka secara bertahap untuk mengenal Allah dan hukum-hukum-Nya. Amatlah jelas bagaimana Allah menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-kukum-Nya turun secara bertahap sepanjang masa penyampaian yang lebih dari dua puluh tiga tahun.<sup>11</sup> Shalat mislanya, yang mula-mula tidaklah diwajibkan kepada umat lima kali. Puasa dan zakat pun di wajibkan setelah Nabi Hijrah, dan sebagaimana juga pengharaman khamar secara bertahap. Mungkin bisa saja Arham Armuza mengatakan tidak boleh dan haram untuk dimakan, tanpa kebijaksanaan dan bertahap mungkin orang dayak iban mersa keberatan dan lari atas dakwah yang di sampaikan oleh beliau dan tidak mau masuk islam.

Mengenai tujuh kutipan kalimat cerita di atas yang mengandung sifat pesan dakwah Hikmah, Mauizatil Hasanah, Mujadallah dapat di jelaskan

---

<sup>11</sup> Dr. Mustafa Muhammad Al-Thahhan, *Muhammad Sang Guru* "Bacaan Wajib Tentang Kepribadian Dan Metode Nabi Sebagai Pendidik. (Jakarta : PT Serambi Semesta Distribusi, 2019) hal. 82

bahwa :

a. Hikmah

Hikmah atau kebijaksanaan merupakan metode penyampaian ajaran islam untuk membawa orang kepada kebenaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketajaman rasional atau kadar akan penerima dakwah.<sup>12</sup> Arham Armuza menggunakan metode hikmah atau kebijaksanaan dalam mengenal starta mad'u dan memilih kata yang tepat baik dengan Analogi (perumamaan) atau sarkasme (sindiran) saat berbicara, karena status orang dayak iban yang masih menganut animisme yang bisa dikata awam dalam mehamai agama, terutama meng Imani Tuhan yang Esa.

Muhammad Abu al-Fath al Bayauni mengklasifikasikan mad'u dalau dua keadaan, yaitu: Pertama keadaan muslimun atau mukminun atau *ummal islijahah* (umat yang telah menerima dakwah) yang dibagi lagi dalam tiga kelompok yakni; 1) *sabiqun bil al-khairat* (orang yang saleh dan bertakwa), 2) *Dzalimun linafsih* (orang fasik dan ahli maksiat), dan 3) *Muqtashid* (mad'u yang labil keimanannya). Kedua non muslim atau *ummat da'wah* (umat yang perlu sampai kepada mereka dakwah islam) juga diabgi menjadi empat kelompok yakni; a. Atheis, b) Musyrikun, c) Ahli Kitab, d) Munafiqun.<sup>13</sup>

Selain mengenal starta mad'u perlu juga meperhatikan mengenai

---

<sup>12</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah :Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ceremai*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal. 9

<sup>13</sup> M.munir, *Metode Dakwah*, (cet. 2 ; Jakarta: Kencana, 2009). h 106-107

pemilihan kata yang tepat dalam menyampaikan pesan dakwah untuk meniadakan mad'u. Pesan dakwah yang secara psikologis menyentuh hati mad'u adalah jika materi atau pesan yang di sampaikan itu benar dan tepat, baik dari bahasa maupun logika mad'u, dan disampaikan oleh da'i yang memiliki kecerdasan dan kepribadian dalam bertakwa kepada Allah.<sup>14</sup> Oleh karena itu Hikmah kebijaksanaan sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan berdakwah dalam menghadapi *mad'u* yang beragam dan melihat situasi kondisi sosial, budaya dan alam sekitar.

b. Mauizatil Hasanah

Menurut Abd. Hamid Al-Bilali merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam menyampaikan dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik<sup>15</sup>. Mauizatil Hasanah memiliki beberapa definisi dan dapat klasifikasikan beberapa bentuk yakni, nasihat atau petuah, bimbingan atau pendidikan, *qashash* (kisah-kisah atau cerita), *tabsyir wa tandzir* (kabar gembira dan peringatan), dan wasiat.

Arham Armuza menggunakan metode mauizatil hasanah dalam menyampaikan pesan dakwah bentuk nasihat dan menggunakan pendekatan melalui kisah atau cerita. Tujuan dari nasihat adalah untuk mengingatkan segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Dapat di cermati bahwa sebagian besar nasihat Al-Qur'an dan nasihat Nabi Saw

---

<sup>14</sup> Ibid h 158

<sup>15</sup> M.munir, Metode Dakwah, (cet. 2 ; Jakarta: Kencana, 2009). h 16.

berkisaran tentang pendidikan manusia dalam hal keyakinan dan perilaku serta berbicara kepada jiwa dan menyentuh hati sehingga halus dan lembut<sup>16</sup>.

Selain nasihat, *qashash* (kisah atau cerita) merupakan metode yang banayak juga digunakan para pendakwah untuk menyampaikan pesan dakwah. Bahkan sangat disukai mad'u dari semua kalangan. Islam menggunakan setiap jenis kisah: kisah sejarah dengan tempat-tempat, para perilaku, dan berbagai peristiwanya; kisah kehidupan nyata yang menampilkan contoh nyata bagi keadaan manusia, sehingga sama saja apakah dengan tokoh nyata atau dengan tokoh yang mewakili contoh nyata itu; dan kisah perumpamaan yang bukan kenyataan faktual tetapi mungkin saja terjadi pada suatu saat atau suatu masa.<sup>17</sup>

### c. Mujadallah

Kata mujadallah dimaknai oleh mufasir al-Razi dengan bantahan atau dialog yang tidak membawa kepada pertikaian dan kebencian tetapi mebawa kepada kebenaran.<sup>18</sup> Ali al-Jaritsah mebagi al-Jidal/al-Mujadalah menjadi dua bagian, yaitu *Mahmudah* dan *Madzummah*. Sedangkan *mahmudah* sendiri terbagi menjadi ; *al-Khiwar* (dialog) dan

---

<sup>16</sup> Dr. Mustafa Muhammad Al-Thahhan, *Muhammad Sang Guru* “Bacaan Wajib Tentang Kepribadian Dan Metode Nabi Sebagai Pendidik. (Jakarta : PT Serambi Semesta Distribusi, 2019) hal. 80

<sup>17</sup> Dr. Mustafa Muhammad Al-Thahhan, *Muhammad Sang Guru* “Bacaan Wajib Tentang Kepribadian Dan Metode Nabi Sebagai Pendidik. (Jakarta : PT Serambi Semesta Distribusi, 2019) hal. 94

<sup>18</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah :Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ceremai*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal. 11

*As ilah wa Ajwibah* (tanya jawab).<sup>19</sup> Di antara metode Nabi yang paling jelas adalah dialog dan tanya jawab metode ini bertujuan untuk menguasai perhatian para pendengar, mengguaah jiwa mereka untuk menjawab, dan mendorong mereka untuk berpikir<sup>20</sup>.

Mujadalah sebagai metode dakwah berfungsi untuk mencari kebenaran bukan mencari membenaran. Kebenaran yang di maksud adalah kebenaran secara keimanan dan keislamana. Arham Armuza menggunakan metode Mujadalah dan logika untuk meluruskan tingkah laku orang dayak iban dari penganut Animisme untuk mempercayai Tuhan hanya satu (Tuhan yang Esa). Melalui dialog dan tanya jawablah cara membuka pikiran dan menguak kebenaran secara keimanan, tak jarang usaha beliau membuahkan hasil yang mana orang dayak iban sadar dan mebenarkan perkataan beliau. Al-Qur'an pun menggunakan metode dialog ketika berbicara umat manusia, muslim maupun nonmuslim. Dialog lahir dari sikap mendengarkan, memahami, dan mengetahui. Dengan kata lain, dialog bekerja dengan memfungsikan akal untuk menemukan kebenaran<sup>21</sup>.

Dari ketiga pendekatan di atas tidak hanya tunggal atau hanya satu bentuk metode yang di gunakan oleh Arham Armuza. Akan tetapi

---

<sup>19</sup> M.munir, Metode Dakwah, (cet. 2 ; Jakarta: Kencana, 2009). h 314

<sup>20</sup> Dr. Mustafa Muhammad Al-Thahhan, *Muhammad Sang Guru* "Bacaan Wajib Tentang Kepribadian Dan Metode Nabi Sebagai Pendidik. (Jakarta : PT Serambi Semesta Distribusi, 2019) hal. 106

<sup>21</sup> Dr. Mustafa Muhammad Al-Thahhan, *Muhammad Sang Guru* "Bacaan Wajib Tentang Kepribadian Dan Metode Nabi Sebagai Pendidik. (Jakarta : PT Serambi Semesta Distribusi, 2019) hal. 106-107

secara bersamaan dan saling berkorelasi antara metode hikmah dan mauizatil hasanah, hikmah dan muzadalah, dan bahkan bisa tiga metode sekaligus yang di terapkan oleh beliau.

M.munir menjelaskan dalam bukunya metode dakwah. Al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125 menjelaskan bahwa metode dakwah yang khas. Pertamakali menggunakan reduksi "*bil-hikmah*" yang seakan-akan bahwa metode dakwah tersebut menjadi tumpuan pokok dalam semua pendekatan dakwah dengan memahami siapa, apa, mengapa, bagaimana dan kapan dakwah diberikan dan diterapkan serta "*bil-mauidzoh*" dan "*bil-almujadallah*" pun tidak terlepas dari *bil-hikmah*.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> M.munir, Metode Dakwah, (cet. 2 ; Jakarta: Kencana, 2009). h 322